

BAGASPATI

Tugas Akhir Karya Seni



Oleh:

Putut Puji Agusseno

09123106

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN

INSTITUT SENI INDONESIA

SURAKARTA

2013

BAGASPATI

Tugas Akhir Karya Seni

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Mencapai Derajat Sarjana S-1
Prodi Seni Pedalangan
Fakultas Seni Pertunjukan



Oleh:

Putut Puji Agusseno

09123106

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2013**

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Putut Puji Agusseno

NIM : 09123106

Judul karya : Bagaspati

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tugas akhir saya ini merupakan bentuk garapan lakon tradisi yang kemudian dikembangkan.
2. Bila dikemudian hari terdapat bukti-bukti yang meyakinkan bahwa karya seni tugas akhir jiplakan atau karya orang lain, saya bersedia menanggung segala akibat yang ditimbulkan oleh tindakan tersebut.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 11 Desember 2013

Putut Puji Agusseno

PERSETUJUAN

**Pakeliran Padat
Lakon**

BAGASPATI

Disusun dan disajikan oleh

Putut Puji Agusseno

Nim. 09123106

Telah disajikan dan dipertanggungjawabkan di hadapan dewan penguji
Institut Seni Indonesia Surakarta
Pada tanggal 5 Desember 2013

Pembimbing Karya Tugas Akhir

Purbo Asmoro S. Kar., M. Hum
NIP.196212271983031

Mengetahui

Ketua Jurusan Pedalangan

Sudarsono S.Kar., M.Si
NIP. 19550520 198303 1004

PENGESAHAN

Tugas Akhir Karya Seni

Berjudul

BAGASPATI

Yang dipersiapkan dan disusun/disajikan oleh:

Putut Puji Agusseno

Nim. 09123106

Telah disajikan dan dipertahankan di hadapan dewan penguji karya seni

Institut Seni Indonesia Surakarta

Pada tanggal 11 Desember 2013

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji

Ketua :Hadi Subagyo, S. Kar., M. Hum

Sekretaris :Sudarsono, S. Kar., M. Si

Penguji Bidang :Bambang Suwarno, S. Kar., M. Hum

Blacius Subono, S. Kar., M. Sn

Kuwato, S. Kar., M. Hum

Pembimbing :Purbo Asmoro, S. Kar. , M. Hum

Surakarta, 5 Desember 2013

Institut Seni Indonesia Surakarta

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Dr. Sutarno Haryono, S. Kar., M. Hum

NIP. 195508181981031006

PERSEMBAHAN

**Untuk Ibu Ayah Tercinta
Adikku tersayang
Orang spesial yang memotivasiku, serta
Teman-Teman Jurusan Pedalangan Semua**



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan kepada Tuhan YME atas segala anugerah yang telah dilimpahkannya, sehingga penyaji dapat mewujudkan Karya Tugas Akhir dengan cerita Bagaspati. Karya ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat S-1 Seni Pedalangan ISI Surakarta.

Tersusunnya tugas akhir ini tidak lepas dari berbagai pihak, baik dari dalam lembaga Institut Seni Indonesia Surakarta maupun dari pihak luar. Sepatuhnyalah apabila penyaji mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berjasa. Ucapan terima kasih penyaji sampaikan kepada Prof. Sri Rochana W, S. Kar., M.HumRektor ISI Surakarta yang telah memberikan kemudahan kepada penyaji dalam menggunakan sarana dan prasarana yang ada untuk menyelesaikan karya tugas akhir.

Penyaji juga mengucapkan terima kasih kepada Ketua Jurusan Pedalangan, Bapak Sudarsono S. Kar., M. Si yang telah memberikan kesempatan penyaji dalam menyusun karya tugas akhir. Penyaji mengucapkan rasa terima kasih yang tidak terhingga Bapak Purbo Asmoro S. Kar., M. Hum, selaku pembimbing yang telah mendampingi penyaji dalam berproses, beliau dengan sabar memberikan segala arahan dan masukan dalam mewujudkan karya sajian ini. Penyaji juga mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tuaku tercinta yang telah mendukung keberhasilan dalam mewujudkan karya ini, baik dalam bentuk dukungan moral, materi maupun spiritual.

Tak lupa penyaji juga mengucapkan terima kasih kepada saudara Setyaji S.Sn sebagai penyusun karawitan pakeliran dalam karya ini. Penyaji

mengucapkan terimakasih kepada teman-teman jurusan pedalangan dan karawitan fakultas seni pertunjukan yang telah mendukung dan membantu terwujudnya karya penyajian pedalangan ini. Semoga Tuhan Yang Maha Esa melimpahkan anugerah-NYA.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB 1 PENDAHULUAN	
Latar Belakang Masalah	1
Gagasan Pokok	2
Alasan Pemilihan Judul	3
Bentuk Karya	3
Tujuan dan Manfaat	4
Tinjauan Sumber	4
Sanggit Cerita	8
Ringkasan Cerita	10
Acara dan Bentuk Penyajian	11
BAB II DESKRIPSI SAJIAN	
Bagian Pathet Nem	13
Bagian Pathet Sanga	20
Bagian Pathet Manyura	28

BAB III PENUTUP

Kesimpulan 39

Saran 39

DAFTAR ACUAN

Kepustakaan 41

Daftar Narasumber 42

Diskografi 42

Glosarium 43

LAMPIRAN

Lampiran 1

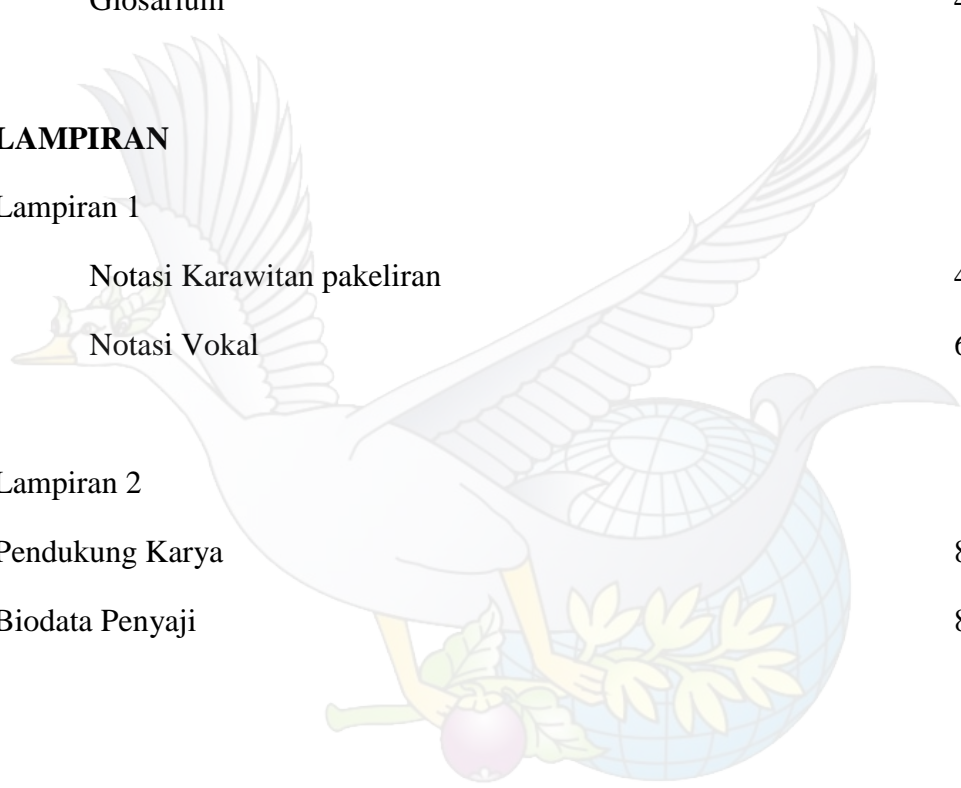
Notasi Karawitan pakeliran 47

Notasi Vokal 65

Lampiran 2

Pendukung Karya 82

Biodata Penyaji 83



BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Wayang dipandang sebagai suatu bahasa simbol dari hidup dan kehidupan yang lebih bersifat rohaniah daripada lahiriah. Orang melihat wayang seperti halnya melihat kaca rias. Jika orang melihat pertunjukan wayang, yang dilihat bukan wayangnya melainkan masalah yang tersirat di dalam lakon wayang itu. Seperti halnya kalau melihat ke kaca rias, bukan hanya melihat tebal dan jenis kaca rias tersebut, melainkan melihat apa yang tersirat di dalam kaca tersebut. Oleh karenanya, kalau melihat wayang dikaitkan, bahwa bukan hanya melihat wayangnya saja, namun melihat bayangan (lakon) diri kita sendiri. (Bambang dan Harmasto, 1979: 15)

Dalang, wayang, beserta lakon wayang adalah suatu *sistematis* yang tidak dapat terpisahkan lagi. Keterkaitan ketiganya akan memperlihatkan pagelaran wayang menjadi menarik dan patut disimak para penonton atau penanggapnya. Dalang dan dunia pewayangan penting sekali diikutsertakan di dalam mensukseskan pembangunan bangsa Indonesia, terutama dalam tahap sekarang ini. Fungsi dalang dan wayang mempunyai kedudukan yang sangat penting. Kedudukannya yang paling penting terletak di dalam usaha membina *mental spiritualitas* jiwa dan budi pekerti. Dengan dipentaskannya lakon-lakon wayang purwa, orang yang suka mendengar dan melihatnya mendapatkan pelajaran melalui dalang. Wayang merupakan media yang tepat dalam rangka sosialisasi kepada masyarakat penikmat. Belajar melalui tokoh utama lakon wayang atau

berdasarkan lakon, penonton akan bisa memilih mana yang patut diteladani dan yang tidak.

Nilai-nilai yang terkandung di dalam wayang kian digemari oleh masyarakat. Nilai-nilai tersebut antara lain: kerohanian, pendidikan, rela berkorban, dan masih banyak lagi. Kandungan yang telah tersebut akan digarap dalam sebuah lakon dan perjalanan tokoh wayang. Bagaspati adalah seorang pandita dari pertapan Argabelah. Lakon Bagaspati ini menceritakan perjalanan hidup Bagaspati yang menjalani pait getirnya kehidupan. Semangat dan perjuangannya patut diteladani. Segala keterbatasannya dan rintangan yang selalu dihadapinya merupakan guru besarnya di dalam mencari jati diri kehidupan. Bagaspati yang terlahir di dunia sebagai seorang brahmana selalu mendekatkan dirinya dengan Tuhan. Secara garis besar, orang yang selalu mendekatkan diri kepada Tuhan pasti akan selalu berbudi pekerti yang luhur.

Perjalanan waktu bergulir begitu cepat. Bagaspati dikarunai seorang anak bernama Pujawati. Ibunya Bathari Darmastuti kembali ke Kahyangan setelah Pujawati dewasa. Pujawati merupakan anak semata wayang Bagaspati. Bagaspati sangat menyayangi dan rela berkorban untuk anak yang sangat dicintainya.

Gagasan Pokok

Manusia yang terlahir di dunia memiliki jalan hidup dan nasib yang berbeda-beda. Tergantung manusia itu sendiri menyikapi nasib itu. Insan Tuhan yang dihadapkan dengan kenyataan pahit memiliki pilihan dengan caranya masing-masing. Banyak manusia yang menyikapi kenyataan itu dengan

melakukan jalan pintas yang negatif, namun tidak menepis kemungkinan, apabila terdapat juga manusia yang mempertahankan nasibnya yang tidak beruntung sebagai berkah dan mensyukurinya, melampaui jalan hidupnya, walaupun dengan cara yang menyakitkan dan penuh pengorbanan. Karena keyakinan dan pengorbanan tersebut akan menghasilkan hasil yang positif untuk orang yang disayanginya, bahkan untuk orang lain. Ungkapan *sepi ing pamrih rame ing gawe* tertanam dalam jiwa Bagaspati. Tanaman budi darma yang telah dilakukannya, tanpa diperlihatkan kepada siapa saja, telah dirasakan sendiri oleh orang-orang yang dicintainya.

Alasan Pemilihan Judul

Gagasan pokok di atas akan dipresentasikan dalam sebuah karya pakeliran padat dengan judul *Bagaspati*. Pada lakon umumnya, tokoh *Bagaspati* hanya sebagai tokoh pelengkap saja. Misalnya dalam lakon *Kunthi Pilih*. Lakon tersebut menampilkan tokoh *Bagaspati* ketika akan muksa, dan memberikan aji *Candhabirawa* kepada menantunya *Narasoma*. Karya tugas akhir ini memilih judul lakon *Bagaspati*, karena memang terfokus untuk menggarap sosok *Bagaspati* itu sendiri, mengulas jalan kehidupannya yang pahit dan pengorbanan-pengorbanan *sang wiku* terhadap anak yang sangat disayanginya, yaitu *Pujawati*. Pesan moral pada lakon *Bagaspati* tersebut digali secara mendalam melalui rangkaian cerita yang merujuk pada sebuah perenungan yang mendalam.

Bentuk Karya

Karya pakeliran ini menggunakan bentuk pakeliran padat. Pemilihan bentuk pakeliran tersebut dengan pertimbangan. Pakeliran padat merupakan

sebuah bentuk karya penyajian yang tepat untuk menggarap *wadah* dan *isi* secara seimbang, sehingga memunculkan nilai-nilai rohani yang selaras sebagai wujud representasi atas aktualisasi nilai-nilai yang diyakini masyarakat Jawa dari waktu ke waktu. Pakeliran padat sebuah format pertunjukan wayang dengan mewadahi ide-ide kreatif serta memunculkan peristiwa-peristiwa yang fenomenal.

Tujuan dan Manfaat

Tujuan penyusunan karya tugas akhir lakon *Bagaspati* adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan mendapatkan derajat seni pada Program Studi S-1 Seni Pedalangan, Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Adapun manfaat tersusunnya karya pedalangan ini adalah untuk menambah vokabuler garap dan lakon pakeliran. Pada akhirnya diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk karya berikutnya dan/atau sasaran penelitian yang mempunyai korelasi dengan lakon yang disajikan.

Tinjauan Sumber

Sumber yang digunakan sebagai acuan dalam penyusunan karya ini berupa sumber tertulis, audio visual, video visual dan sumber lisan atau wawancara dengan dalang senior maupun akademisi wayang. Dasar-dasar sumber inilah yang dijadikan pijakan guna pembentukan karakter, pertimbangan sanggit dan penggarapan lakon dalam karya tugas akhir ini. Sumber tertulis antara lain:

Buku yang berjudul *Ensiklopedia Wayang*, susunan Sena Wangi, menjelaskan bahwa Bagaspati, sebelum menjadi raksasa, merupakan kesatriya yang tampan dan gagah perkasa. Bagaspati adalah putra Resi Jaladara. Pada waktu

muda sebelum menjadi raksasa bernama raden Angganaputra. Kesalahan Angganaputra kepada para dewa menyebabkan dirinya menjadi raksasa. Buku tersebut dapat sebagai sumber acuan dan inspirasi ide sajian. (Ensiklopedia Wayang Jilid 2)

Buku yang berjudul *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita jilid III* karangan *Padmosoekotjo* menjelaskan apabila Bagaspati menyayangi Pujawati sampai akhir hayatnya.

“raden, kula sampun nampi dateng pralampita ingkang jengandika ngendikaaken kalawau menika. Jengandika sakalangkung kasok tresna dateng anak kula. Rumaos sampun marem kagungan sisihan pun Pujawati, nanging paduka rumaos gela lan lingsem darbe maratuwa sepuh asipat raseksa. Raden, kangge ngicali penggalih gela lan lingsem paduka, kula sagah nglilaaken gesang kula supados pujawati saget lestantun anggenipun dados sisihan jengandika. Piweling kula raden, sapengker kula sampun ngantos anak kula estri punika paduka siya-siya”.

Ungkapan tersebut sebagai faktor pendukung bahwa, Bagaspati sangat menyayangi Pujawati sampai ajal menjemputnya. Bagaspati meminta kepada pada Narasoma agar menjaga Pujawati sampai kapanpun.

Sumber audio dan video visual antara lain:

Lakon Narasoma sajian Ki Narto Sabdo dalam bentuk audio visual, menggambarkan perjalanan kisah Narasoma sewaktu muda. Lakon inilah Narasoma bertemu dengan Pandu. Penggarapan tokoh Narasoma sajian Ki narto Sabdo sosok seorang yang tegas dan pemberani.

Lakon Kunthi Pilih sajian Ki Purbo Asmoro dalam bentuk video visual, terdapat adegan menjelang kematian Bagaspati sampai ajal menjemputnya juga merupakan acuan penggarapan lakon ini. Narasoma menantu Bagaspati yang tidak ingin memiliki ayah mertua raksasa, diterima dengan ikhlas oleh Bagaspati. Keinginan Narasoma dikabulkan oleh Bagaspati, atas dasar rasa sayang yang teramat kepada Pujawati anaknya. Bagaspati meninggal ditangan Narasoma, setelah siku kirinya ditusuk *keris* oleh Narasoma. Kesabaran Bagaspati dalam sajian Ki Purbo Asmoro ini juga merupakan inspirasi dalam menggarap kematian Bagaspati.

Adapun informasi yang diperoleh melalui wawancara atau sumber lesan atntara lain:

Purbo Asmoro (52th) menjelaskan bahwa, apabila ingin menggarap tokoh wayang melihat dari konteks dan tujuan apa yang akan disajikan. Tokoh wayang tersebut harus memberi makna terhadap lakon yang akan disajikan.

Dwiyono (56th) memiliki sanggit dan ide pikiran bahwa Bagaspati adalah pandita yang *sabar darana*. Kodratnya sebagai seorang pandita dijalani dengan rasa yang ikhlas dan tulus. Ide tersebut dapat sebagai acuan di dalam menggarap lakon Bagaspati ini.

Gutaya Cerma Sudarma seniman dalang Ngawi (70th) menjelaskan, bahwa Bagaspati semula adalah satriya yang tampan dan gagah perkasa bernama

Angganaputra, yang memiliki kakak bernama Angganapati. Karena kesalahan yang dilakukan Angganaputra, wajah tampannya berubah menjadi raksasa, sedangkan Angganapati menjadi raja di negara Mandaraka bernama Prabu Mandratpati. Penjelasan tersebut bisa dijadikan sumber referensi sanggit dan mengkaji ulang penggarapan lakon Bagaspati.

Sri Dadi (61), menjelaskan asal mula, Bagaspati berubah menjadi raksasa, karena waktu masih muda Bagaspati satriya yang gagah. Wawancara Sri Dadi mengatakan bahwa, Bagaspati bukan ayah Pujawati. Bagaspati menyukai Pujawati, namun Pujawati tidak menyukai Bagaspati. Bagaspati menolong Pujawati, dari mara bahaya, karena Prabu Naga Mahardika menyukai Pujawati, kesigapan Bagaspati, membuat Pujawati terselamatkan dari ancaman Mahardika. Pujawati dan Bagaspati selalu berada di pegunungan. karena Pujawati keturunan bidadari, maka dirinya tidak akan menjadi tua. Bagaspati yang hanya manusia biasa, menjadi tua. Atas rasa sayang yang sangat mendalam, dan tidak ingin kehilangan Pujawati, Pujawati diakui sebagai anak Bagaspati.

Dari berbagai sumber yang telah diperoleh, penyaji memiliki data referensi secara jelas. Tokoh utama dalam karya ini adalah Bagaspati. Bagaspati yang semula adalah tokoh yang berwujud manusia sebagai pandhita, menjadi sesosok raksasa. Raksasa disini bukan diartikan sebagai orang yang berwatak jahat, namun memiliki arti perjalanan dan cobaan yang harus dijalani oleh seorang pandita, dengan meminjam tokoh prabu Mahardika yang dijelaskan melalui data wawancara sebagai seorang raja naga.

Jalan cerita pada umumnya, kematian Bagaspati atas keinginan Narasoma, yang merasa malu memiliki mertua berwujud raksasa. Tidak demikian dengan

garapan ini. Kemampuan berpikir Bagaspati sebagai seorang pandita yang pada saat itu telah mendapatkan firasat bahwa dirinya harus segera menghadap sang maha agung, membuat dirinya harus segera memberikan aji *candhabirawa* kepada menantunya yang kelak akan melindungi Pujawati putranya. Kematian Bagaspati di dalam garapan ini adalah keinginannya sendiri, bukan atas dasar permintaan Narasoma.

Sanggit Cerita

Sanggit merupakan kreativitas pengkarya dalam menerjemahkan atau memaknai lakon wayang sesuai dengan ide gagasan, dalam hal penyusunan naskah sehingga dapat diaplikasikan dalam wujud teknis untuk disajikan. Lakon Bagaspati mengisahkan tentang perjalanan hidup Bagaspati sebelum berubah menjadi raksasa, bernama Resi Angganaputra. Angganaputra menghadapi pahitnya kehidupan, dengan segala cobaan dan rintangan yang harus ia hadapi. Angganaputra dapat mengalahkan Prabu Naga Mahardika yang ingin menguasai kahyangan.

Ajian *candhabirawa*, yang diberikan kepada Angganaputra membuat Angganaputra dapat mengalahkan Prabu Naga Mahardika. Justru kemenangan Angganaputra merupakan awal malapetaka. Angganaputra kemudiandiberi hadiah oleh Bathara Guruyaitu bathari Darmastuti. Sebelum Bagaspati berubah menjadi raksasa, Prabu Mahardika yang menjelma menjadi sosok seekor naga yang besar menyemburkan upas api sehingga wajah dan badan Angganaputra menjadi luluh, sehingga berubah menjadi seorang raksasa. Dari berbagai sumber, penyaji memiliki ide dan pikiran, bahwa perubahan wujud Angganaputra menjadi

Bagaspati adalah karena semburan Prabu Mahardika yang akan menguasai dunia. Pada umumnya, perubahan Angganaputra karena sabda Bathara Guru. Setelah kejadian tersebut Angganaputra merasakan beratnya kehidupan. Angganaputra sadar bahwa itu merupakan cobaan yang harus dijalani dengan lapang dada. Bathara Guru membesarkan hati Angganaputra. Sang Pramesthi memberikan nama Bagaspati karena keikhlasannya didalam menghadapi kesengsaraan hidup. Aji Candhabirawa yang telah diberikan kepada Bagaspati merupakan rasa terimakasih dari para dewa, karena telah menyelamatkan kahyangan dari ancaman musuh. Sanggit lakon perolehan aji candhabirawa pemberian dewata kepada Bagaspati ini, sebelumnya belum pernah ditemukan di dalam pertunjukan wayang sebelumnya, sehingga garapan ini dapat diistilahkan sebagaibentuk garap sanggit baru.

Bagaspati dengan Darmastuti dikarunai seorang anak, bernama Pujawati. Pujawati sangat menyayangi keluarganya. Keadaan yang harus memaksa Darmastuti dan Bagaspati harus berpisah. Kepergian Darmastuti, membuat hati Pujawati sangat kecewa. Sebagai seorang ayah yang berjiwa besar Bagaspati membuat Pujawati kuat menghadapi permasalahan keluarga. Narasoma suami Pujawati juga selalu membesarkan hati istrinya.

Tokoh Gendara raja Plasajenar juga ditampilkan dalam lakon Bagaspati. Gendara dalam garapan tugas akhir ini menjadi faktor penyebab permasalahan dan konflik batin Narasoma dengan Gendara. Garapan ini menjelaskan, bahwa Gendara menyukai Pujawati, dan memaksa Pujawati agar menjadi permaisurinya. Cinta dan ketulusan Pujawati kepada Narasoma mengalahkan segalanya, hingga cinta Gendara ditolak oleh Pujawati. Gendara marah dan memaksa

Pujawati. Melihat istrinya diganggu oleh orang yang tidak dikenal, Narasoma memilih melawan Gendara. Kesaktian Narasoma tidak sebanding dengan kesaktian Gendara, sehingga Narasoma kalah melawan Gendara. Bagaspati yang melihat peristiwa itu, kemudian maju untuk menghadapi Gendara. Penggarapan ini menjelaskan bahwa, Bagaspati adalah sosok orang tua yang dapat melindungi keluarganya dari ancaman musuh.

Sanggit yang dibuat dalam penyajian ini, belum ditemukan dalam pagelaran wayang kulit sebelumnya. Sumber tertulis yang telah ada, kemudian diangkat dan diimplementasikan di dalam sebuah garapan.

Ringkasan Cerita

Sebelum berwujud rasaksa, Bagaspati adalah pandita yang tampan, bernama Angganaputra. Wujud rasaksa tersebut bermula dari peperangan yang terjadi antara Prabu Naga Mahardika dengan Angganaputra. Prabu Mahardika tewas ditangan Angganaputra oleh ajian candabirawa pemberian para dewa. Kemenangan itu harus dibayar dengan pengorbanan. Prabu Mahardika yang bertiwikrama menjadi sesosok ular naga, menyemburkan *upas* api yang sakti, sampai merusak badan dan muka Angganaputra menjadi rasaksa yang menakutkan. Setelah berhasil mengalahkan prabu Mahardika, Angganaputra kembali ke marcapada untuk melanjutkan laku bratanya, dengan nama Bagaspati. Bagaspati dengan Bathari Darmastuti pemberian dewa mempunyai putra bernama Dewi Pujawati.

Dewi Pujawati adalah wanita yang cantik dan memiliki kepribadian yang baik. Pujawati dinikahi oleh raja Mandaraka raden Narasoma. Belum usai

kebahagiaan keluarga mereka, Darmastuti harus segera kembali ke Kahyangan karena telah usai sudah darmanya di dunia. Masalah selalu datang dan pergi, Prabu Gendara yang ingin merebut Pujawati dari tangan Narasoma terkalahkan oleh Bagaspati. Narasoma yang hendak melindungi istrinya tak sanggup mengalahkan Gendara, hingga Narasoma malu, karena dirinya tidak mempunyai kesaktian. Pujawati tidak mempermasalahakan kekalahan Narasoma, mereka berdua saling mencintai hingga mengucapkan sumpah setia sampai ajal menjemput mereka. Bagaspati merasa bahagia, walaupun kebahagiaan itu pupus karena istri yang dicintainya, bathari Darmastuti kembali ke kahyangan.

Rasa sayang yang mendalam Bagaspati kepada seorang keluarga terbukti. Bagaspati merelakan aji candabirawa kepada Narasoma, dengan harapan Pujawati akan selalu dilindungi oleh Narasoma, karena Bagaspati sadar bahwa dirinya akan segera meninggalkan dunia untuk selamanya.

Acara dan Bentuk Penyajian

Penyajian karya tugas akhir jurusan pedalangan Institut Seni Indonesia Surakarta, penyaji menyusun bentuk pakeliran padat dengan lakon *Bagaspati*. Sebelum sampai pada penyaji melakukan pemilihan lakon, penyusunan naskah serta karawitan pakeliran pada tugas akhir tersebut, penyaji dibantu oleh pengrawit dan *swarawati*, yang terdiri dari mahasiswa dan alumni jurusan Pedalangan maupun Karawitan ISI Surakarta, penyaji telah menyelesaikan ujian akademik.

Sebelum menhadapi ujian tersebut, penyaji diwajibkan melakukan latihan wajib sekurang-kurangnya sepuluh kali latihan untuk berproses mematangkan

garapan sajian yang telah penyaji konsultasikan kepada pembimbing dan latihan tersebut didampingi oleh pembimbing. Ujian penyajian Pedalangan Institut Seni Indonesia Surakarta tahun akademik 2013/2014 dilaksanakan pada hari Rabu 11 Desember 2013. Sedangkan pertanggungjawaban karya dilaksanakan pada hari jumat 13 Desember 2013.



BAB II

A. Bagian Pathet Nem

1. Adegan Prolog

Keterangan:

Posisi kelir wayang dengan tancepan 3 kayon di tengah. Dhodhog kothak iringan pembukaan sampak jalan, tampil prabu Naga Mahardika merusak kahyangan. Ampyak dari kiri memanah, ampyak dari kanan memanah. Panah bertabrakan, ampyak dari arah kanan dan kiri bertabrakan di tengah keluar kayon api tancap ditengah kemudian iringan sirep pocapan.

Pocapan :

Gumuruh mawalikan swara gora nggegirisi manenger langit, pedhut peteng hangemuli luhuring gunung himawat, geger kepati suralaya kebegan raseksa mahewu-hewu, angepung keblat, ndlidor tanpa kendhat. Salang tunjang keh wadya dorandara dadi rempon, wit kridhaning prabu Naga Mahardika anyengerem triloka.

Keterangan:

Iringan udhar, bathara Endra maju melawan prabu Naga Mahardika, iringan sirep.

Dialog

Mahardika : E ladalah. Hayo, ketogen katyasane para jawata. Tumplaken gegamanmu, ora wurung kayangan bakal dadi regemanku hem.

Endra : Ora minggat klakon dadi intiping yomani.

Keterangan:

Endra kalah. Bathara Brama membasmi dengan api. Prabu Naga Mahardika membalik kan api kepada para dewa. Dewa kalang kabut iringan gantungan. Bathara Naradha melihat keadaan tersebut merenung iringan bertemu dengan Naradha iringan menjadi gantungan. Naradha bertemu dengan Guru iringan Senggreng gendhing kethuk 2, sirep.

Dialog

Naradha : Lepat diagung pangaksama paduka yayi pramesthi, nyata sekti kalintang jayeng palugon prabu Naga Mahardika sembada mbubaraken para manggalaning jawata. Titi mangsa menika paripaksa kori sela matangkep katutup. Dhadhal barisaning durandara, rakanta cumadhong dhawuh yayi.

Guru : Kakang nyata watak angkara nedheng nguja kamurkanipun, ingkang menika, jagad sampun ngantos ketaman pepeteng, andika kakang tumedhaka mring marcapada, ulun aturi naliti kanthi talesih sinten baya titah ingkang sembada dados sarana pepadhang.

Keterangan:

Iringan menjadi sampak. Bathara Guru dan Naradha berangkat ke marcapada. Prabu Mahardikasenang karena dapat mengalahkan para dewa kemudian menari iringan ladrang Sapujagad menjadi lancaran gidrah-gidrah dengan memanggil patihnya lodra sengara. Lancaran gidrah-gidrah sirep .

Dialog

Mahardika: Patih lodrasengara, mara gage sawangen, bubar mawut para dewa
ora ana kang kuwawa nandhingi kridaku.

Lodra: Inggih sinuwun, namung kemawon, kori sela matangkep katutup dening
para dewa.

Mahardika: Weladalah, yen ta pancen kaya mangkono, prentahna wadyabala,
kinen ngupengi kahyangan suralaya kanthi sikep gamaning ayuda,
aja nganti ana dewa oncat saka papan.

Lodra : Kawula nok-non, ngestoaken dawuh sinuwun.

Keterangan:

Iringan lancaran gidrah-gidrah udhar, wadyabala berangkat, menjadi sampak suwuk.

2. Adegan Wana**Keterangan :**

Vokal mahening kemudian menjadi ladrang tapa. Raden Angganaputra sedang bertapa iringan sirep, kemudian janturan.

Janturan :

Sumunar cahya hanelahi, mijil saking telenging wana gung, nenggi cahyanira
resi Angganaputra kang nedheng sekung subrata. Wussadasa warsa nggennya
mangun tapa. Meleng manekung angesthi luhuring kang maha agung. Eling-eling

jiwa satriya nanging remen olah tapa, idheping tekat nedya nyeyadhang kanugrahaning Ywang Manon, datan arsa jugar lamun tan antuk wisik jati. Wauta kocap, nalika samana ana maruta tumiyup saking antariksa, kumrosok swarane, wewujudan buta bajang nggegilani mrawasa sang atapa.

Keterangan:

Raksasa keluar menyiksa Angganaputra. Iringan sampak Candabirawa. Menyambar Raden Angganaputra yang sedang bertapa. Angganaputra bereperang melawan raksasa tersebut. Semula raksasa itu mati, namun ketika raksasa itu berhasil dibunuh satu berubah menjadi dua. Raksasa dua menjadi empat. Begitu seterusnya. Kemudian Angganaputra, bersemedi.iringan sirep menjadi srepeg. Kemudian pocapan.

Pocapan :

Raseksa nggegirisi kang tanpa wilangan, mangkrak krodha ngrabasa sang Angganaputra. Mangkana ewuh aya ing pambudi Resi Angganaputra, denira nrenggalangi kridane para raseksa. Dupi wus pantok pepuntanig tekat, jibeg bebeg ing penggalih, sigra sedakep saluku tunggal, tingkem netra kekalih, ing cipta amung pasrah sumarah mring jidhare pepesthen. Weninging cipta, ambabar daya pangaribawa, temah luluh ngalumpruk kang raseksa tan darbe daya.

Keterangan :

Setelah candabirawa kalah kemudian iringan suwuk. Candabirawa berkata kepada Bagaspati, apabila bagaspati adalah penitisan candabirawa.iringan suwuk.

Monolog

Candabirawa :Dhuh sang minulya, maharsi Angganaputra, adheming sariramu,
jembaring jagadmu nyata trep minangka sasanaku.

Keterangan:

Aji candabirawa menjadi satu dengan Angganaputra iringan vokal candhabirawa. Naradha menghampiri Angganaputra. Iringan ayak-ayak gunungkelir sirep.

Dialog

Naradha : Pregenjong-pregenjong pak pak pong buk, kali codhe sapa sing gawe, e ngger Angganaputra. Sumurupa, satemene raseksa kang ngreridhu kasutapanira iku nugrahaning jawata wujud aji candhabirawa kang wus nyawiji kalawan sira dadya tetamenging angga.

Anggana : Aduh pukulun, ngaturaken agunging panuwun. Dahat kapatedhan sih nugrahaning batara dateng titah paduka pun Angganaputra.

Naradha : O. Ya ya ngger, nyata wus sira suku kanthi laku kasutapan manthenging gegayuhan.Wruhanira, yektine candhabirawa iku dumadi saka walungsunganing bathara Antaboga, kang darbe daya ngedab-edabi wujud raseksa bajang sajuga, nanging lamun kaprawasa dening mungsuhe, mundhak cacache, tikel wujud.

Anggana : Nuwun inggih pukulun. Sanget mboten nginten dene kula wenang anggadhuh aji candhabirawa ingkang nyata linangkung, temah sangsaya anjurung greget osiking manah ngudhokaken jiwa raga kula kinarya srana rahayuning bawana.

Naradha : Wheladalah ha ha ha ha. Titah ulun kang santosa ing budi ngger, bombong tyas ulun tanpa upama, teteping darmanira ulun wus pitaya marang boboting uripira. Kawruhana ngger, ruhara gung dumadi ing kayangan akarya jibeging para dewa. Rajaning angkara Prabu Naga Mahardika angrangsang kawibawaning Jawata. Suralaya kasaput pedhut peteng kinepung para raseksa.

Ada-ada Srmbahan Laras Slendro Pathet Nem

Jumangkah hanggro sesumbar,

Lindhu bumi gonjing

Gumaludhug guntur ketug.o

(Suyatno ws, 1987 : 11)

Anggana : Dhuh Hyang Kanekaputra, pinarengna titah paduka pun Angganaputra magut pupuh kinarya tetawur raharjaning Kahyangan.

Naradha : Sira jagoning para dewa ngger.

Keterangan:

Bathara Naradha dan Resi Angganaputra ke kahyangan bersamaan dengan iringan srepeg nem.

3. Adegan Repat Kepanasan**Keterangan:**

Prabu Mahardika yang membuat gaduh swasana Kahyangan iringan sampak pm toh. Resi Angganaputra bertemu dengan Naga Mahardika, iringan suwuk, kemudian ada-ada.

Ada-ada Durma Slendro Pathet Nem

Ridu mawur

Mangawur awur wurahan

Tengaraning ajurit

Gong maguru gangsa

Teteg kadya butula

Wor panjriting turanggesthi

Wrekatak ingkang

Dwajalelayu sebit

(Suyatno ws. 1987 : 11)

Dialog

Mahardika :He he e, wani mapakge aku, kowe nggawa raga cetha dudu dewa

Anggana : Jagoning dewa, Resi Angganaputra.

Mahardika :O lhadalah, aja meneh titah tak wedenana. Suwargamu mapan ana ing telak ku.

Keterangan:

Prabu Mahardika berperang dengan Angganaputra. Iringan gangsan. Iringan seseg Angganaputra kalah. Angganaputra mundur mengeluarkan panah iringan sampak. Panah dilepaskan oleh Angganaputra mengenai Prabu Naga Mahardika iringan menjadi jawa timuran, Prabu Naga Mahardika berubah wujud menjadi ular naga. Ular naga berperang, Angganaputra dihantam ekor Naga kemudian pocapan naga akan mengeluarkan bisa api iringan sirep kemudian pocapan.

B. Bagian Pathet Sanga

4. Adegan Naga dan Angganaputra

Pocapan :

Kridha Sang Naga Nahardika. Sigra nyembur upas geni gedhining sembur sak lumbung bandhung. Mrawasa sang Angganaputra, dadya bubrah budayaning angga.

Keterangan:

Iringan udhar, naga mengeluarkan upas api. Angganaputra terkena upas api iringan smapak balungan mlaku. berubah menjadi rasaksa iringan menjadi srepeg sanga tlutur sirep kemudian monolog Angganaputra rasaksa.

Monolog

Bagaspati : O..Naga Iblis. Nggonmu pamer kadigdayan nganti mbubrahake anggaku, ngilangke pengarep-areping uripku. Iya. Bareng mati tak wujud.

Keterangan :

Angganaputramengeluarkanaji candhabirawa, iringan gantungan candhabirawa. Aji candhabirawa berperang melawan Prabu Naga Mahardika. Candhabirawa satu dikalahkan oleh naga namun menjadi banyak. Candhabirawa akhirnya menyerang naga iringan sirep kemudian pocapan.

Pocapan :

Kinarubut yaksa bajang Prabu Naga Mahardika. Labet pinejahan setunggal thukul kalih, kalih dadyatuwuh matikel-tikel. Saya gempung sang yaksendra kang wus triwikrama awujud sarpa. Kridha aji candabirawa aneng jro angganing Nagadiyu. Ngremet, mancak, anyakot, sinuwek, jinuwing-juwing dadya sewalang-walang, lebur sang Naga Mahardika.

Keterangan:

Candhabirawa mengamuk, menewaskan Naga Mahardika iringan sampak Angganaputra keluar dari gawang kanan, candhabirawa masuk ditubuh

Angganaputra kembali. Bathara Guru dan Nardha menghampiri Angganaputra iringan ayak-ayak sanga suwuk.

Dialog

Guru :Titah ulun ngger, beraten panalangsaning atinira, wujudira kang katemahan kaya mangkono, dadi tetenger gedhening pangurbanan sarta darmanira tumrap rahayuning jagad

Naradha : Angganaputra, sira wus kasembadan nyipta katentreman.

Anggana :Dhuh pukulun, sekawit sasat sirna karekating gesang kula, labet panandhanging angga ingkang kados mekaten. Nanging pepuntoning tekad kula amung sumendhe keparenging kawasa. Jer gesang kula sakwetahipun amung kinarya lelantaran lampahing darma.

Guru :Jejeking tekad kang linambaran panarima yekti bakal awoh kanugrahan. Nadyan tata gelar lair apaes raseksa nanging weninging budi sarta lila legawanira ambabar cahya sumunar, pantes lamun sira nyarira Bagaspati.

Keterangan:

Angganaputra berubah namanya menjadi Bagaspati, kembali ke marcapada untuk melanjutkan darma. Iringan sendhon abimanyu. Sirep dilanjutkan dengan pocapan.

Pocapan :

Rumambat kang wanci, gumantosing mangsa, kekuwung ngawengi luhuring pertapan. Sulak jenar prabawaning hyang arka kang wus tunggang ancala. Ambabar cahya endah anyunari musthikaning kembang Argabelah kang nedheng bingar nyebar ganda arum, rinumpaka reroncening kidung branta.

5. Adegan Pertapan Argabelah**Keterangan:**

Sendhon abimanyu sirep kemudian dilanjutkan dengan iringan jula-juli kidung asih, keluarnya Narasoma dan Pujawati dari gawan kanan dan kiri. Iringan sirep suwuk, kemudian dialog.

Dialog

Narasoma : Jejimating pun kakang yayi Pujawati. Tentreming rasa, bungahing ati ora kaya yen ta tansah cecaketan klawan sira wong ayu. Nyata sulistyaning warni sira wong manis, tandhes tumus tumaneming nala.

Pujawati : Pangeran, dawuh paduka dados wiwara kabagyan, kadosdumawahing riris ing mangsa katiga. Nanging menapa paduka saget nampi Pujawati lair trusing batos, kula namung wanita arga putrining pandita.

Keterangan :

Pujawati dan Narasoma dilanda rasa cinta yang mendalam. Dialog selesai, kemudian vokal uran-uran. menjadi iringan ketawang mijil ratri. Lalu berganti latar, setrat Bagaspati dan Darmastuti.

Bagaspati :Yayi garwaningpun kakang, wus pirang-pirang candra aku rumangsa karoban kabagyan, bisa ngrasakake kamulyaning urip. Anggonku bebrayan klawan sira yayi wis bisa nyawang wohing katresnan ya anakmu wadon nini Pujawati kang wus ginarwa pangeran Narasoma. Nanging dina iki ana babagan kang tansah ngreridhu rasaku, ora liya lekasmu kang tansah meneng, tanduking ulat pasemon kang beda klawan padatan. O yayi Darmastuti, aja nganti ana babagan kang siningit, ndak jaluk walakawa dimen padhang rasaku.

Keterangan :

Bagaspati bingung dengan keadaan yang dialami istrinya. Setelah melihat bahwa Darmastuti menangis, Bagaspati bersedih iringan sendhon tlutur slendro sanga.

Sendhon Tlutur Slendro Pathet Sanga

O..O..

Angles kekes ngenes tyas katindhes

Mring kahanan kang kebak panandhang

O..

Kasangsaran ing bebrayan

Nglentara kaworan karuna

Tyas margiyuh

Trenyuh ewuh sarwa tambah

O..

(B. Subono)

Bagaspati : O yayi, yen si adhi netesake waspa, saya mahanani tumlawunging atiku, nglambrang pangangen-angenku marang lelakon kang kawuri. Wujudku kang wis kaya mangkene yektine aku wus rumangsa ora bisa weweh rasa pamarem.

Darmastuti:Kakang Begawan, sampun paring pangandika ingkang kados mekaten,bekti miwah kasetyan kula dateng guru laki babarpisan mboten kabanda gelaring lair.

Bagaspati :Lha banjur apa kang mahanani singkeling atinira yayi?

Darmastuti : Awrat badhe kumecap, manah kula kadi sinendhal. Langkung langkung menawi uninga ingkang putra anggung sih sinihan, atut runtut. O penembahan kening menapa raos kabagyan menika namung badhe pogog dumugi semanten.

Bagaspati :Garwaku kang tuhu setya, aja mbebingung rasaku. Pangarep-areping atiku. Pun kakang lan sira muga pinardawa kang yuswa temah bisa widada amomong putra wayah.

Darmastuti:Kakang begawan, cakramanggilinganing lelampahan tumrap titah sayektos kawengku lumampahing mangsakala. Nadyan garwa paduka sipating widadari kaswargan, nanging tetep mboten kuwawi anduwa tumapaking wanci watesing sesanggeman. Panembahan,

kanthi awrating manah, kula kedah pepisahan kaliyan paduka
wangsul ing kadewatan.

Keterangan:

Darmastuti maju ke arah Bagaspati, Pujawati menangis di hadapan Darmastuti, diikuti dengan Narasoma, iringan ayak sanga tlutur. Sirep, kemudian dilanjutkan dengan pocapan.

Pocapan :

Remuk rempu ing tyas, rojah rajeh lir den iris-iris, karanta-ranta kaworan maras.
Mendhung tumiyung cemeng hanggameng, yekti mimbuihi limenging nala
Begawan Bagaspati. Nadyan pandita kang wus wikan saliring lampah, parandene
tan kuwawa angampah wijiling waspa, kumembeng saya nglangut pangganthane.
Yayah sinamber gelap tyase dewi Pujawati miwah Raden Narasoma, seseging jaja
tan kuwawa angampah.

Dialog

Bagaspati : O Darmastuti. Semene aboting lelakon kang kudu tak sandhang,
nganti worsuh pangidhepku. Eh hem, nadyan aku ora bisa nduwa
keparenging jawata, nanging srantekna sawetara candra dimen
tutug kabagyan iki.

Pujawati : Dhuh ibu, kula mboten kuwawi lelumban ing kamulyan tanpa
pangayoman paduka kanjeng ibu.

Narasoma : Ibu, sampun nilar putra paduka.

Darmastuti : Anakku ngger, abot rasane pun ibu. Dhuh kakang penmban ingkang tuhu kula bekteni, tengara timbalaning hyang Otipati mapan sampun pinasthi. Beja kemayangan dene kula saget leladi dhateng Brahmana ingkang nyarira pepadhang. Paringa aksama ing reh kalepatan kula. Kula pitaya pangreksa paduka dateng nini Pujawati tan prabeda katresnan paduka dateng kula. Amung bekti kula saking kaswargan mugi rahayuwa lekas paduka.

Keterangan:

Darmastuti kembali ke Kahyangan, iringan sampak tlutur, sirep menjadi srepeg tlutur slendro sanga. Pujawati merangkul Bagaspati.

Pujawati : Kenging menapa lelampahan menika kedah mekaten. Rama, kados pepes pengajeng-ajeng kula. Dereng paja-paja saget atur bekti mulyakaken kanjeng ibu, teka kundur ing kayangan.

Narasoma : Rama penembahan, sanget mboten nginten bilih kanjeng ibu nilar Argabelah.

Bagaspati : Hem, ayo padha ngleremake rasa sawetara. Supaya sumingkir saka rasa kingkin. Pujawati, ngesthia kaweningan sirnakna wewayangan

kang ngreridhu telenging batin, ngungaka endahing lelakon kang amapak bebrayanira muga kebak ing kamulyan.

Keterangan:

Pujawati pergi ke taman, sedangkan Bagaspati masuk di sanggar pamujan. Iringan udhar. kemudian menjadi sampak sanga.

C. Bagian Pathet Manyura

6. Adegan Gendara

Keterangan:

Ganti pakeliran, Prabu Gendara membayangkan, bayangan Dewi Pujawati iringan Ladrang sekarpase. Kemudian menjadi sampak sanga. Seseg sampak manyura.

Dialog

Gendara : Togog

Togog : Kula wonten dawuh sinuwun.

Gendara : Kondange Pujawati gog. Byuh byuh. Rumangsaku wanodya saindhenge jagad raya ora ana kang bisa nandhingi ayune. Wiwit saka pucuking rambut nganti jempole suku nora ana gethek cirine. Mula ora mokal kalamun akeh wong kang ngenglang kenganglangan.

Togog : Pun nyata niku, nadyan putri gunung ning saget damel wuyung.

Gendara : Wewayangane tansah nemplek netraku gog. Mula kanthi sesidheman kowe tak kanthi tekan kene, aku mung kepingin nuruti derenging ati kang kapilut brangti.

Togog : Lho mengke rumiyin. Miturut kabar ingkang sumebar, dewi Pujawati sampun ginarwa satriya Mandaraka raden Narasoma.

Gendara : Aku wis ngerti gog.

Mbilung : Nek pun presa, gandrung kok mboten diampet?

Gendara : Sapa sing bisa ngendheg rasa wuyung?

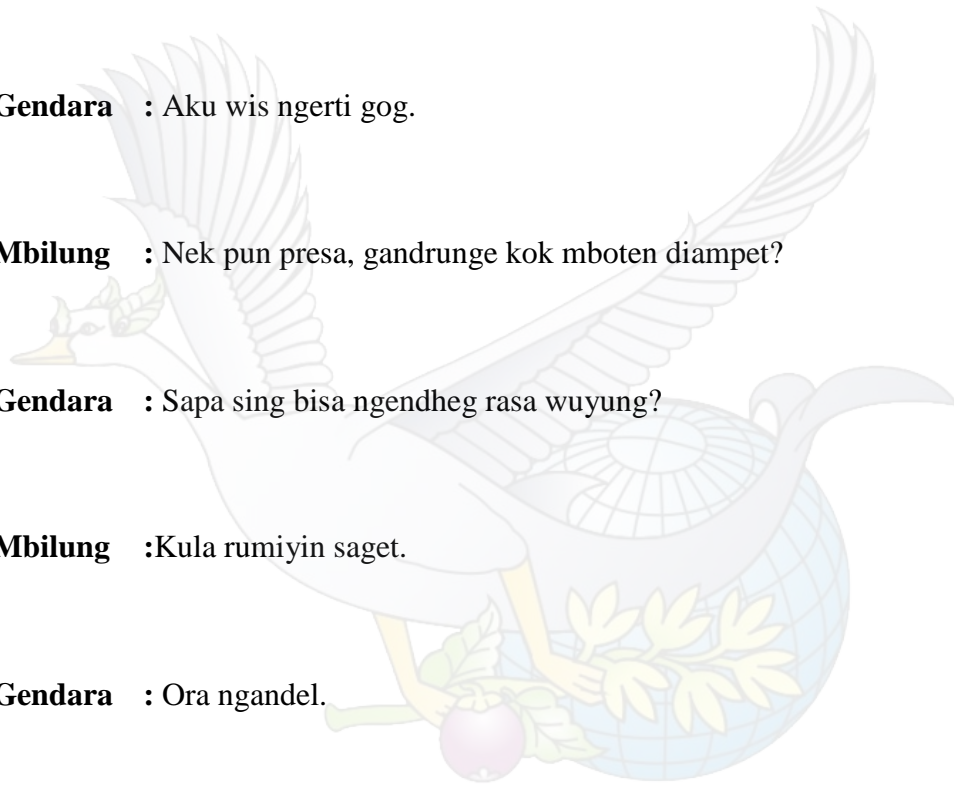
Mbilung : Kula rumiyin saget.

Gendara : Ora ngandel.

Togog : Bener ki lung. Wong ki nek gandrung angel nyirepe.

Mbilung : Weh, aku iso.

Togog : Sebape?



Mbilung : Lha sing tak gandrungi bojomu. Ya kepeksa tak empet.

Togog : Wow wong degleng. Layak nek karo mbakyune klithah-klithih.
Sinuwun, kula pitados menawi kasekten paduka ngedab-ngedabi,
nanging lekas paduka ingkang kados mekaten menika bade awrat
siku dhendhanipun..

Gendara : Ora gog. Aku wis ora bisa meper kridhaning asmara gog. Mbuh mati
mbuh wirang wis tak tekati, apa meneh iki wis tekan sakiwa tengene
pertapan arga belah. Idhep-idhep ndadar ketrimaning uripku gog.

Keterangan :

Gendara berangkat mencari Pujawati, bersama Togog dan Bilung iringan srepeg.

7. Adegan Taman Argabelah

Keterangan :

Di taman Argabelah, Pujawati merenung iringan vokal Puja Pujawati. Setelah selesai vokal, iringan menjadi srepeg. Pujawati dan Gendara bertemu iringan suwuk.

Dialog

Gendara : Hahahaha. Kembang gunung, sekar ngenguwung marbuk sari ganda
arum. Rum angambar gawe bingar nuntun lakuku saka plasajenar.
Hahaha.

Pujawati : Andadosaken kagyating manah, luhuring pareden karawuhan
Narendra ingkang tanpa kanthi.

Gendara : Hem, kusuma yu. Ingsun iki Prabu Gendara. Nadyan mung laku
sesidheman, nanging ing sun wus kulina nyawang citraning musthika
Argabelah.

Pujawati : Sinuwun, mangga kula dereaken lenggah ing Pertapan pepanggihan
kalian Pangeran Narasoma, saha rama Begawan Bagaspati.

Gendara : Ingsun mung butuh sapatemon klawan sira wong kuning. Hahahaha.
Kalodhangan iki kang sun anti-anti, derenging ati sun suntak,
panangising branta kudu antuk tamba, tak tintingi tetaunan tinemune
tansah tumlawung, tan ana liya amung Pujawati kang pantes dadya
tetimbangan.

Keterangan :

Pujawati kaget, iringan ada-ada jugag manyura.

Ada-ada Jugag Laras Slendro Manyura

Kaget risang kapingrangu

Rinangkul kinempit kempit, o..

(S. Probohardjono, 1961 : 89)

Pujawati : Dhuh sang Prabu, paduka Narendra ingkang sampun pana ing samukawis. Nadyan kula angaosi agenging katresnan paduka, nanging kula jejering wanodya kang sampun winengku ing kakung. Sayektos namung sajuga pancering kasetyan miwah katresnan inggih muhung dhateng Pangeran Narasoma.

Gendara : Hem, jagad dewa bathara. Wiwit budhal saka Plasajenar ingsun wus siyaga nampa wangsulana kang kaya mangkana. Hahahaha. Rinembug ora bakal tutug, aku kebacut lamong, kowe tak colong.

Keterangan :

Dewi Pujawati digoda oleh Gendara. Narasoma yang berada dibalik taman mengamuk dan menghajar Gendara. Irian sampak, setelah seseg berganti palaran. Setelah Gendara kalah, seseg. Gendara kalah membawa tombak, iringan sirep seseg, ditumpangi oleh vokal bayangan gendara membawa tombak membesar. Pujawati melihat Gendara membawa tombak menjerit.

Monolog

Pujawati : Bapa Bagaspati.

Keterangan:

Pujawati menghampiri Bagaspati. melihat Gendara membawa tombak menjerit iringan sampak. Pujawati bertemu dengan Bagaspati. Pujawati dirangkul oleh Bagaspati ke arah gawang kanan. Bagaspati sendiri, dari gawang kanan ke gawang kiri, melihat swasana peperangan. Gendara bersiap melepaskan tombak, Narasoma terkena tombak. Kaget dan dihamperi Bagaspati dan diundurkan. Bagaspati menghampiri Gendara. Irian suwuk.

Dialog

Gendara : Hahaha. Kowe kang aran Bagaspati.

Bagaspati :Ya sang Prabu. Miliha dalan rahayu, baliya marang prajamu.

Gendara : Wahaha. Calon maratuwa. Anakmu ulungna, kowe bakal mulya.

Bagaspati :Kamulyaning urip ora merga dipeksa.

Gendara :Tak rembug aris, nanging katresnanku tinangkis, luwih utama tak
rebut nganggo bandayuda. Hayo seblakna dhadhamu Bagaspati.

Bagaspati :Bisa ngrubuhke aku, anak ku dadi bojomu.

Keterangan:

Prabu Gendara kalah berperang dengan begawan Bagaspati. Irian sampak. Gendara kalah iringan suwuk.

Dialog

Bagaspati : Ayo ketogen kadigdayan mu.

Gendara : Aduh penembahan kula nyuwun gesang. Kula aturi nguwalaken kula
penembahan. Paringa aksama.

Bagaspati : Aku ngerti sira narendra kang sekti mandraguna. Nanging kliru
nggonmu nanjakake kasekten, nuruti derenging rasa kang nyimpang
saka laku utama. Sang Prabu, dhuwuring panguwasa wignyaning

kabisan sarta luhuring kadonyan, lamun tan waspada yekti amung anjurung lakuning kanisthan.

Gendara : Dhuh sang yogi, mugi linepatna ing siku dhendha, kula andhadha ing reh kalepatan. Dhawuh andika dados colok pepajaring lampah kula.

Bagaspati : Prabu Gendara, sira sun lilani kondur mring Plasajenar, pangastutiku tak aturake muga nyembuh jejeging kautaman.

Gendara : O Penembahan, ngaturaken agenging panuwun.

Keterangan :

Sebelum Narasoma pergi, Pujawati datang memeluk Narasoma. Irian sampak kemudian suwuk.

Dialog

Pujawati : Pangeran, garwa paduka sampun kalis saking bebaya. Nanging kenging menapa kawistingal suwung sunaring pasuryan paduka kakang.

Narasoma : Nimas garwaning pun kakang wong ayu. Rumangsa lingsem rasaku. Semene aboting ati jinejer kakung kang ora sembada asung pangayomnan marang garwa kang tuhu setya. Mung semono boboting kridhaku yayi. Tanpa angsahe Rama Begawan, yektine si adhi wus binoyong ing mungsuh.

Pujawati :Dhuh Pangeran, bekti saha kasetyan kula madyapada prapteng delahan. Anggen jengandika ngetog kaprawiran mboten wigih ringa-ringa ambudi raharjaning garwa. Kadi warih madu anyiram pepulunging manah kula, mahanani saya megaring katresnan kula dateng paduka kakangmas. Mugi sineksen batara, gesang kula ngantos puput yuswa amung lelados paduka.

Narasoma : Musthikaning pun kakang yayi, sumpah prasetyanira ora kaijenan, nadyan Narasoma ora bakal mengku wanita liya, nganti prapteng pati.

Keterangan :

Narasoma merangkul Pujawati. Sumpah Pujawati disaksikan oleh Bagaspati. Bagaspati datang dan merangkul mereka berdua. Iringan sampak sirep.

Dialog

Bagaspati :Hem. O ngger, Narasoma, sawukir anak agenging manah pun bapa, anteping sih nyata sineksen jagad. Mugi dadosa wiwara pepadhang tumrap tumapaking bebrayan paduka miwah anak kula ngger.

Narasoma : Pangestunipun Rama Penembahan, tansah amayungana saliring lampah.

Bagaspati :Inggih ngger, mangertia nini Pujawati, samengko wus wancine manembah marang kang murweng dat. Mara gage nyawisna

kembang sesaji. Luwih disik pun bapa klawan raden Narasoma, bakal andhingini manjing sanggar palanggatan.

Pujawati : Iya bapa mangestoake dawuh.

Keterangan :

Narasoma dan Bagaspati memasuki sanggar pamujan. Pujawati mundur. Irian wudhar.

7. Adegan Sanggar

Keterangan:

Bagaspati dan Narasoma, memasuki sanggar iringan seseg, kemudian menjadi ayak-ayak slendro manyura sirep.

Dialog

Bagaspati : Anak kula ngger, Narasoma. Kula ngaturaken panuwun dene paduka raden sampun nresnani anak kula Pujawati kanthi tulusing manah. Kedadosan ingkang nembe kelampahan kala wau sanget ndadosaken bombonging manah kula.

Bagaspati :Mila daya-daya paduka raden kula kanthi manjing wonten ing sanggar pamujan, estunipun wonten babagan wigatos ingkang nedya kula aturaken.

Keterangan:

Iringan wudhar kemudian suwuk. Narasoma tebah dhadha, dan memajukan tancepan posisi Narasoma, mendekat ke arah Bagaspati.

Narasoma : Nuwun inggih bapa. Lajeng keparengipun rama Penembahan kadospundi?

Bagaspati : Ngger, kula ngrumaosi sampun sepuh miwah tuwuk ngeyam gempalaning jagad. Mangka anak kula Pujawati sampun ndhawahaken pamilih dumateng paduka. Semanten ugi jengandika tansah ngesok katresnan dumateng anak kula Pujawati. Minangka tandha bombonging manah, kula bade nyaosaken sipat kandel ingkang nami aji candhabirawa dumateng paduka raden. Kula pitados bilih tembenipun migunani tumrap sugeng paduka miwah anak kula Pujawati. Ngger, sayektos inggih amung jengandika ingkang kiyat kasinungan aji candhabirawa. Nanging ugi jengandika ingkang kedah nindakaken pakarti ngundhuh candhabirawa saking angga kula.

Narasoma : Nuwun inggih bapa ngestoaken dawuh. Namung lajeng mawi srana menapa murih lepasing candhabirawa saking sarira paduka.

Bagaspati : Inggih ngger. Kejawi ngesthi weninging cipta, kula aturi maspaosaken, sikuting pun bapa wonten ciri belang pethak

njalareh,mangga kula aturi nggarit mawi pucuking curiga. Inggih ing mriku margining candhabirawa medal saking ragane pun bapa ngger.

Keterangan:

Narasoma kaget setelah mendengarkan pembicaraan Narasoma iringan srepeg tlutur slendro manyura, kemudian sirep.

Pocapan :

Mengeng sang Narasoma dupi nampi pangandikanipun Begawan Bagaspati. Esmu ngungun dene srana uwaling aji candhabirawa, parikedah natoni sarirane sang rama marasepuh. Geter sang bagus, bawane anut pituduhing sang Brahmana, lon-lonan anyandhak ukiran, kumilat pucuking dhuwung mawa prabawa. Mangkana Begawan Bagaspati kang wus nglilakake sugenge, gya patrap lampah kamuksan. Eling-eling pandita kang wus mumpuni agal miwah lambat, yekti datan kasamaran mring kukuting gesang. Dupi curiga anjojoh astanira, mili kang ludira seta, oncat kang aji candhabirawa manunggal manjing sang Narasoma, angles ngalumpruk sang Pandhita sinarengan pecating kang atma.

Keterangan :

Narasoma, pelan-pelan mengeluarkan keris, hendak menancapkan kerisnya di siku tangan Bagaspati. Iringan sampak. Setelah siku Bagaspati terkena keris, aji candhabirawa keluar dari raga Bagaspati. Seketika itu Bagaspati tergeletak tak bernyawa. Pujawati datang, kaget melihat kematian ayahnya. Pujawati memegang raga ayahnya yang telah tidak bernyawa iringan vokal pudya atma suci. Tancepkayon.

Tancep Kayon

BAB III

PENUTUP

Kesimpulan

Tokoh yang dipilih dalam mengembangkan sebuah lakon tidak hanya dengan tokoh yang sering dikenal oleh khalayak umum saja. Bagaspati yang selama ini belum terlalu banyak dikenal, justru akan menjadi bahan perbincangan dan perenungan dalam penilaian kepribadian yang mencerminkan sosok manusia yang rela berkorban dan insan yang selalu tabah didalam menghadapi tantangan hidup yang sangat kejam. Cita-cita dan harapan manusia di dunia selalu merasakan kebahagiaan, namun belum tentu cita-cita dan harapan itu sejalan dengan sebuah kenyataan. Kenyataan hidup memang harus dijalani dengan tulus ikhlas tanpa mengeluh dan selalu berusaha menjadi orang yang terbaik untuk orang-orang yang disayanginya walaupun mengorbankan dirinya sendiri.

Saran

Karya tugas akhir ini masih sangat jauh dari sempurna, dengan demikian penyaji mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak hingga karya tugas akhir semakin lebih berkembang dan menarik untuk menjadi perenungan sajian pakeliran.

Diharapkan susunan karya tugas akhir ini bisa bermanfaat bagi semua pihak, serta menjadi sedikit perbendaharaan, pengetahuan tentang tokoh Bagaspati yang selama ini, semata-mata hanya menjadi figur tambahan didalam lakon

wayang pada umumnya. Karya tugas akhir ini semoga dapat berguna dan pertimbangan bagi mahasiswa yang akan menempuh karya tugas akhir.



DAFTAR ACUAN

A. Kepustakaan

- Bambang Sutejo, Pakeliran padat, “Naskah Suryatmaja-Surtikanthi”. 1987.
- C.Rajaghopalachari, *Mahabarata*. Banguntapan Jogjakarta. Penerbit Ircisod, 2008.
- <http://caritawayang.blogspot.com/2012/04/”KisahBagaspati-Pujawati-Narasoma”> 2004.
- Sudarko. *Pakeliran Padat Pembentukan dan Penyebarannya*. Surakarta: Citra Jaya Etnika, 2003.
- Sumanto. Materi Modul Tentang Garap Lakon. Surakarta: STSI. 2001.
- Supriono. Pakeliran padat tugas akhir, “Narasoma”. 2004.
- Surwedi. *Layang Kandha Kelir Jawa Timuran Versi Mahabarata*. Jogjakarta Penerbit Carasvatiks books, 2007.
- S. Darsomartono, “Sulukan Mangkunegaran”, Surakarta: Reksapustaka, 1991.
- S. Padmoesokotjo, *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita, Jilid III dan V*. Surabaya: Pt Citra Jaya Murti. 1986.
- S. Probohardjono. *Primbon Langen Swara*, Solo: UP Ratna, 1961.
- Tim penulis Senawangi. *Ensiklopedia Wayang Jilid 1 dan 2*. Jakarta: Senawangi. 1999.
- Tim redaksi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2005.

B. Daftar Narasumber

Bambang Suwarna (63 th), Seniman dan Dosen di Jurusan Pedalangan ISI Surakarta.

B.Subono (60 th), Seniman dan Dosen di Jurusan Pedalangan ISI Surakarta.

Dwiyono (56 th), Seniman dan Dosen di Jurusan Pedalangan ISI Surakarta.

Gutaya (70Th), Seniman dalang Ngawi, Seniman dalan Ngawi, Jawa Timur.

Purbo Asmoro(52 th), Seniman dan Dosen di Jurusan Pedalangan ISI Surakarta.

Sri Dadi (61th), Seniman Surakarta, Jawa Tengah.

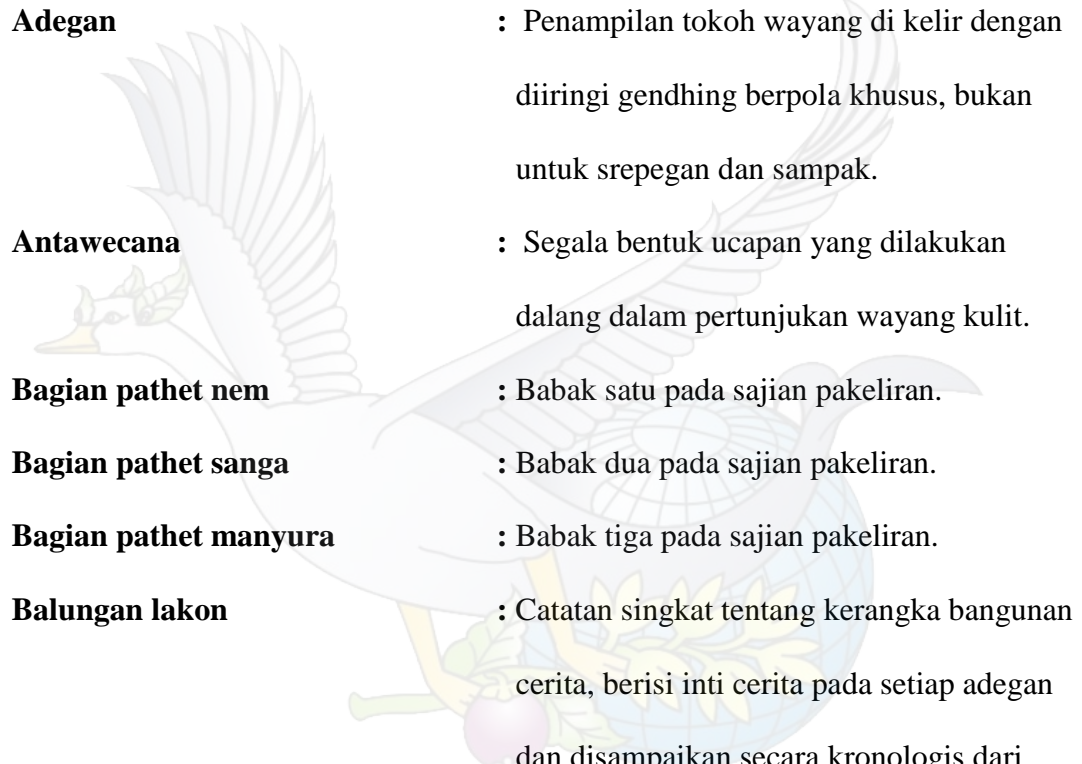
C. Diskografi

Narto Sabda, *Narasoma*, koleksi pribadi.

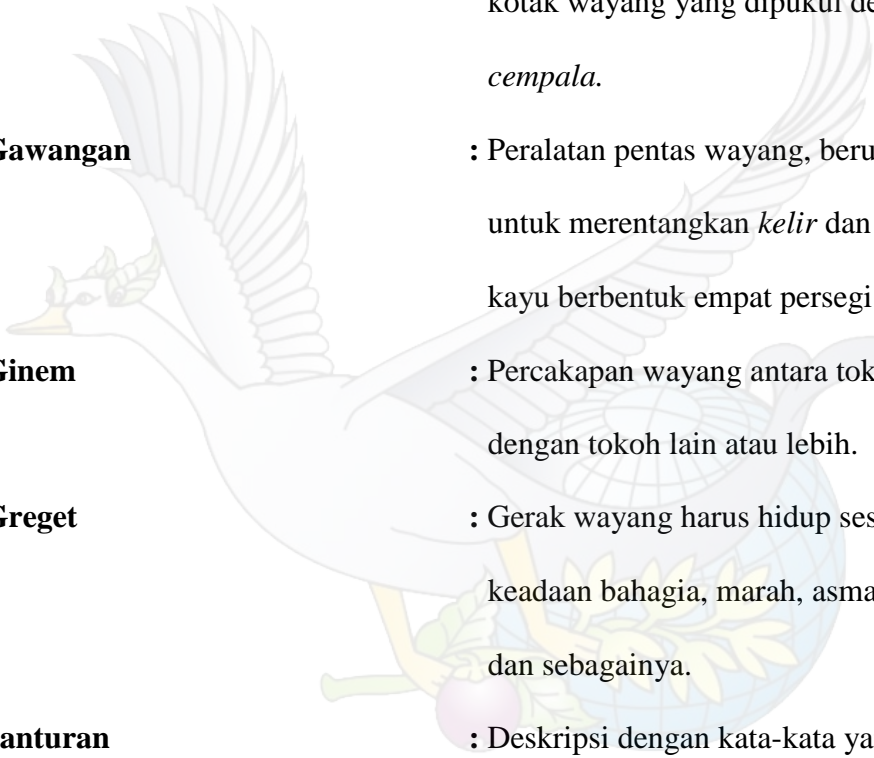
Purbo Asmara, *Kunthi Pilih*. Syukuran Radio Jodipati Nganjuk, 2004.

Bayu Aji, *Kunthi Pilih*. Koleksi pribadi.

GLOSARIUM



Ada-ada	: Salah satu <i>sulukan</i> atau nyanyian dalang yang diiringi suara <i>gender barung</i> , <i>cempala</i> , dan atau <i>keprak</i> . Untuk memberi efek suasana tegang, keras, marah, tegas, atau semangat.
Adegan	: Penampilan tokoh wayang di kelir dengan diiringi gendhing berpola khusus, bukan untuk srepegan dan sampak.
Antawecana	: Segala bentuk ucapan yang dilakukan dalang dalam pertunjukan wayang kulit.
Bagian pathet nem	: Babak satu pada sajian pakeliran.
Bagian pathet sanga	: Babak dua pada sajian pakeliran.
Bagian pathet manyura	: Babak tiga pada sajian pakeliran.
Balungan lakon	: Catatan singkat tentang kerangka bangunan cerita, berisi inti cerita pada setiap adegan dan disampaikan secara kronologis dari jejer sampai tancep kayon.
Bahasa Pedalangan	: Bahasa seni sebagai ungkapan jiwa atau ungkapan pengalaman jiwa.
Catur	: Semua bentuk ekspresi dalang lewat wacana yang berupa narasi maupun dialog tokoh dalam pakeliran.

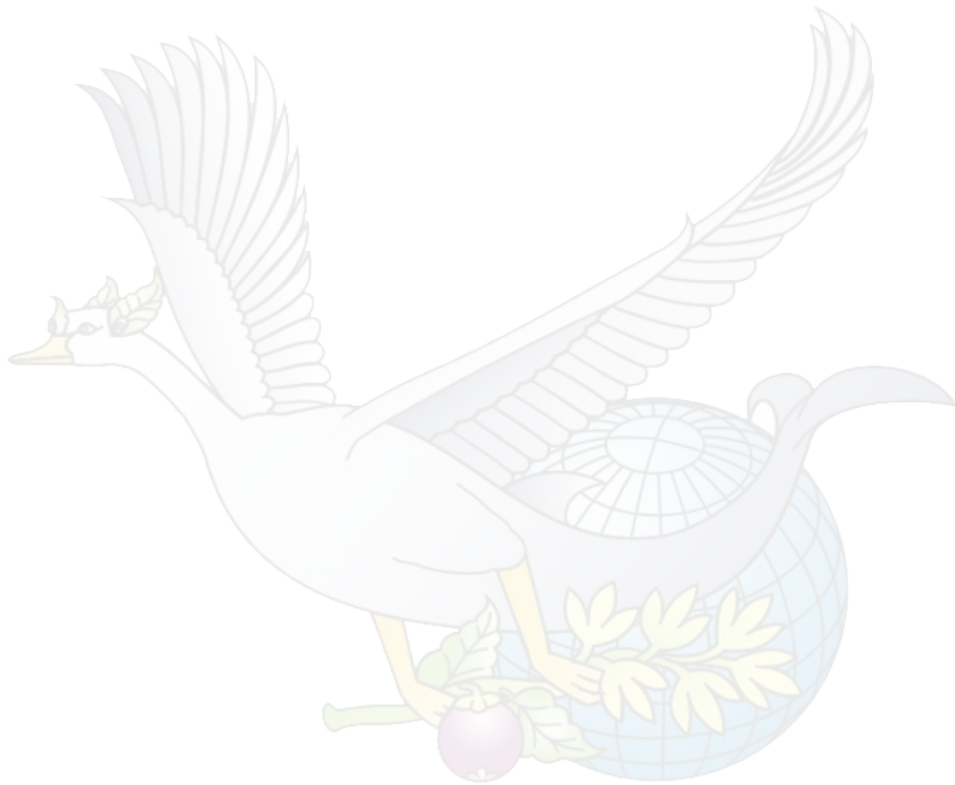
- Cakepan** : Syair atau lirik lagu vokal, misalnya *tembang, gerong, dan sulukan*.
- Dhalang** : Seniman yang memimpin pertunjukan pakeliran dan berfungsi sebagai peraga atau pemain wayang, sutradara, pemimpin musik, ilustrator dan penata musik.
- Dhodhogan** : Bunyi yang ditimbulkan dari kotak suara kotak wayang yang dipukul dengan *cempala*.
- Gawangan** : Peralatan pentas wayang, berupa bingkai untuk merentangkan *kelir* dan terbuat dari kayu berbentuk empat persegi panjang.
- Ginem** : Percakapan wayang antara tokoh satu dengan tokoh lain atau lebih.
- Greget** : Gerak wayang harus hidup sesuai dengan keadaan bahagia, marah, asmara, sedih, dan sebagainya.
- Janturan** : Deskripsi dengan kata-kata yang diucapkan oleh dalang untuk menerangkan suatu adegan suasana atau kejadian tertentu yang dalam penyajiannya diiringi *gendhing sirepan*.
- Kayon** : Wayang berbentuk kerucut, merupakan stilasi bentuk gunung, di dalam pakeliran
- 

- berfungsi ganda, sebagai : pembatas babak, pembatas adegan serta pengganti gunung, air, angin, dan sebagainya.
- Kombangan** : Lagu vokal dalang untuk menghias *gendhing*, baik dengan *syair* atau *cakepan* maupun tidak.
- Lakon** : Tokoh sentral satu cerita, judul repertoar, cerita, dan atau alur cerita.
- Laras** : Sistem nada dalam musik Jawa.
- Pathetan** : Lagu dalam pagelaran wayang kulit yang dilakukan oleh dalang dan diiringi oleh ricikan tertentu.
- Pocapan** : Bentuk narasi dalang yang bertujuan untuk menjelaskan suatu kejadian yang telah terjadi, sedang terjadi maupun belum terjadi dan dalam penyajiannya tidak selalu diikuti dengan *gendhing sirepan* namun dapat juga diiringi dengan *dhodhogan*, *keprakan*, serta *grimmingan gender*.
- Sabet** : Semua gerak dan penampilan boneka wayang di atas panggung / kelir atau layar yang disajikan oleh dalang.
- Sulukan** : Golongan atau jenis lagu vokal yang biasanya disuarakan dalang untuk

membantu memberikan efek suasana tertentu di dalam pakeliran.

Tanceban

: Penataan seorang tokoh atau tokoh-tokoh wayang di panggung untuk mengaktualisasikan suatu adegan tertentu.



LAMPIRAN 1

NOTASI BALUNGAN

1. Bedhol Kayon

˘ ˘ ˘ ˘ ˘ ˘
6666 3333 222(2)6

˘ ˘ ˘ ˘
6666 3333 .6.1 .3.(2)

(Setyaji, 2012)

Sampak “Rubeda”

[ː3212 32.2 3216 13.(2)

3565 62.5 6352 .5.(3)

21.2 3.21 3216 .1.(2)

Vokal

6262 32.3 6.6(3)

6363 6.63 261(2)

262232 356(1) 5i5i 556i 5i53 6.6(2):]

(Setyaji, 2013)

Sampak Perang

[:6262 6321 5151 261(2):]

(Setyaji, 2013)

Sampak Indra Keluar

[:2222 331(1) 2222 666(6):]

(Setyaji, 2013)

Sampak Mahardika Mengeluarkan Pengabaran

(2)

.23 .36 .6i 652

.23 .36 .6i 635

.51 .12 .23 165

.51 .12 .23 216

111 222 126 13(2) swk(Setyaji, 2013)

2. Gantungan, Narada Melihat Keadaan Peperangan

.553 5.65 .653 3(3)

.66. 565. 35.2 321⁽²⁾ .123 521⁽⁶⁾

(Setyaji, 2013)

3. Guru Bertemu dengan Narada ; Senggreng gd kt2krmg4

⁽⁶⁾

..61 3216 33.. 6532

5653 2126 33.. 6532

55.. 5523 5653 2121

..32 .165 32.3 561⁽⁶⁾

(Setyaji, 2013)

4. Sampak nem jugag, Narada pergi

⁽⁵⁾

[:5555 $\overline{356165}$ ⁽³⁾

3333 $\overline{235653}$ ⁽²⁾

2222 $\overline{356516}$ ⁽⁵⁾:]

(Setyaji, 2013)

5. Sapu jagad. Ldr Mahardika Berjoged

⑥

i5i6 2356 i5i6 2356

i5i6 2356 5563 653②

5653 6532 5653 6532

5653 6532 66i6 235⑥

(Setyaji, 2013)

6. Lancaran Gidrah-gidrah Memanggil Patih Lodra Sengara

②

.3.2 .3.2 .3.6 .3.②

.3.2 .3.2 .2.3 .5.⑥

.2.3 .2.5 .2.3 .5.③

.2.3 .2.6 .3.5 .6.②

ompak

..22 .222 ..23 561②

.... .6.2 .1.3 5.i⑥

.... 2325 ..25 235(3)

.... 2326 ..53 .5.(6)52

2222 555(5) 3333 662(2)swk2

(Setyaji, 2013)

7. Vokal mahening Angganaputra Bertapa

Ldr. Tapa

.... 1212 ..56 131(2)

66.. 6656 55.3 535(6)

22.. 3532 .121 2.135(2)

.353 5.35 62.6 131(2)

(Setyaji, 2013)

8. Sampak “Bajang” Candabirawa datang

[ː5553 666(2) 5365 i63(2):] swk

(Setyaji, 2013)

9. Sirep menjadi srepeg;

[ː321(6) 131(2):]

Suwuk → vokal

10. Vokal Candabirawa Masuk Ke dalam Angganaputra

⑥ .612 3212 .123 6621 3212 .1.⑥

Ayak-ayak “Gunung kelir”,

Balungan mlaku

[:2626 2356 5i65 235⑥

i6i. i656 5656 523⑤

Balungan nibani

3212 321⑥ 2321 653⑤

3232 3532 6616 235⑥

i653 2232 6621 321⑥:]

(Setyaji, 2013)

11. Srepeg Nem Angganaputra Berangkat Ke Kahyangan

⑤

6565 2353 5353 5235 6565 363②

(NN)

12. Sampak Mahardika merusak Kahyangan

[: 6 . $\overline{562}$ $\overline{65635}$ (1) 5 . $\overline{351}$ 5 . $\overline{3523}$ (6)

3 . $\overline{2361}$. $\overline{231}$ (2) :]

(Setyaji, 2013)

13. Gangsaran Rinengga Mahardika perang dengan Angganaputra

(2)

[: . 121 $\overline{261}$ (2) . 352 35 . (6)

i 563 525 (6) i 563 516 (2) :]

Seseg menjadi srepeg;

[: $\overline{6262}$ $\overline{323}$ (5) 3563 $\overline{653}$ (2) :]

Sampak Embat-embat Angganaputra Memanah

222 (6) $\overline{6662}$ 312 (3)

3336 6663 3336 531 (2)

Srampat nem ma, Mahardika menjadi naga

. 352 3565 . 352 351 (6)

. i 53 5156 3332 361 (5)

Srepeg Apresiasi

6565 232⁽¹⁾

[: 2353 653⁽²⁾

56i6 216⁽⁵⁾ 2532 532⁽¹⁾ :]

(Setyaji, 2013)

14. Sampak Angganaputra menjadi rasaksa

[: 5556i 555⁽⁵⁾ 5556i 333⁽³⁾

i653 222⁽²⁾ 6666 532⁽¹⁾ :] swk

(Setyaji, 2013)

15. Srepeg tlutur, Angganaputra bersedih

⁽⁵⁾ [: i5i5 6656 532⁽³⁾

2121 3565 232⁽¹⁾

3565 3212 5316 216⁽⁵⁾ :]

(NN)

16. Gantungan Candabirawa keluar

[: . 1 . 1 . 13 (1) :]

SaronNya:

5315 3135 1351 3531

Sampak Candabirawa melawan naga

$\overline{.2.3.}$ 532(1) $\overline{21.2121}$ $\overline{.2123}$ (5)

$\overline{.6.i.}$ 216(5) $\overline{35.3535}$ $\overline{23532}$ (1)

Sampak Pungkas Naga mati

(1)

[: . 31 . 31 . 3 1231 . 5 . (1) :]

(Setyaji, 2013)

17. Ayak-ayak Sanga

. 5 . 3 . 2 . (1)

. 2 . i . 2 . i . 3 . 2 . 6 . (5)

i 656 5356 5356 356(5)

[: 3235 3235 i 656 532(1)

2321 2321 3212 561(6)

5356 5356 232(1)

2321 326(5) 3235 3253 3212 356(5):]

swk 2321 653(5)

(NN)

18. Pujawati bertemu Narasoma, Kidung asih

(5)

2625 2652 5625 2521(

5251 5256 5251 262(5) 23165

(Setyaji, 2013)

19. Uran2→Ktw. Pamijil Ratri

Ompak

(1)

.612 3216 5612 163(5)

1612 3216 22.3 561(6)

..6. 5612 .216 216(5)

..56 5216̣ 5̣612 321(6)

..56 5216̣ 5̣612 16̣3(5)

(R.L. Martopangrawit:1988)

20. Ayak Tlutur adegan Argabelah

.5.3 .2.(1)

.2.1 .2.1 6656 532(3)

2121 6535 232(1)

3565 3565 3212 16̣3(5)

3̣2̣6̣5̣ 3̣2̣6̣5̣ 6656 532(3)

(NN)

21. Sampak Tlutur Darmastuti pergi

(5)

[:5555 6666 333(3)

1111 5555 111(1)

5555 2222 6666 555(5):]

Sirep jadi Srepeg Tlutur

i5i5 6656 532(3)

2121 3565 232(1)

3565 3212 5316 216(5)

(NN)

Sampak sanga Gendara keluar

(5)

[:5555 111(1)

1111 2222 666(6)

6666 iiii 555(5)

5555 222(2)2222 555(5):]

(NN)

22. Ilustrasi Gendara Gandrung;

Asmaradana “Sekar Pace”

ø.5i6 i563 .5.2 .3.(1)

..32 536(5)

...3 ...5 ...⁽²⁾

2356₅ 235i₆ .52 .5⁽²⁾

...2 .3.2 ...2 256⁽¹⁾

.22

56i2 i652 .235 6535

2.5i 5i2⁽⁶⁾

.6.6.6.6 6666 521⁽⁶⁾

Palaran

.3.12356 .3.12352,,,,,⁽⁵⁾

Srepeg “Transisi”

6565 256i 56i⁽⁶⁾

i6i6 i56i 653⁽⁵⁾

[:2216 131⁽²⁾

5252 535⁽⁶⁾ 5321 612⁽³⁾:]

•
swk 2

(Setyaji, 2013)

23. Srepeg Gendara Berangkat

(2)

[: 3 6 1 2 6 1 2 (3) 5 2 1 6 3 5 3 (2)

1 1 2 3 5 3 5 (6) i 6 i 3 i 6 3 (2) :]

(Setyaji, 2013)

24. Ldr. Puja Pujawati Berada di Taman

6 5 3 i i i 2̇ 3̇ 2 i

Se kar en dah 'rum we wa ngi

i 2̇ 3̇ 2 i 6 5 3 3

Ci tra ne da tan pa ja a

3 8̇ 6 i 2̇ 6 3 (6)

Ngrang sang a yu pa sur ya ne

. i 6 3 . i . 3 6 i . 6 . i 6 3 . i . 3 i 6 . 3̇

. i 6 3 i 6 . i 6 3 i 6 . 3 6 5 . 5 . 5 6 5 3 2̇

.. 2 . 2 2 .. 2 . 3 2 . 3 . 6 . i . 6 i 3 6 i̇

.. 3 . 6 i .. 3 . 6 i 6 3 i 6 3 i . 3 i 3 5 (6)

(Setyaji, 2013)

Srepeg Linguk, Gendara datang

.i63.5.6 .i63.1.② (*i356 i312*)

.321.2.3 .563.5.⑥ (*3123 535⑥*)

(Setyaji, 2013)

25. Sampak Myr.Narasoma Memukul Gendara

② 2222 3333 111①

(NN)

26. Perang Narasoma melawan Gendara; palaran Kinanthi

Jenggleng ..2⑥

Sesegan srepeg padhang ulihan

② [:3232 532① 2121 321⑥]

i6i6 353②:]

(Setyaji, 2013)

27. Sampak Pujawati menangis

② [:iiii 333③ 5555 222②:]

(Setyaji, 2013)

28. Sampak Bagaspati perang melawan Gendara

(2)

[: ... $\overline{612}$... $\overline{612}$ $\overline{612.6}$ (1)]

... $\overline{561}$... $\overline{561}$ $\overline{.561.5}$ (6)]

... 3 561(2)2:]

29. Sampak lumpatan Gendara pergi

(2) [: 6666 333(3) 5555 222(2):]

(Setyaji, 2013)

30. Pujawati Narasoma bertemu

Gantungan nutuh

[: .33212 .33561 6.i.6.i .356i(6):]

(Setyaji, 2013)

31. Srepeg Om mani Padme hom

Bagaspati datang

(2)

[: $\overline{62.3}$ 1.21 3322 1. $\overline{6}$ (2):]

(Setyaji, 2013)

32. Ayak-ayak sl myrBagaspati dan Narasoma ke dalam sanggar pamujan

②

.3.2 .3.2 .5.3 .2.①

[:2321 2321 353②

3532 535⑥

5356 5356 5323 653②

3532 3532 5653 232①:]

(NN)

Sirep, dialog, udhar, suwuk.

33. Ada-ada tlutur→srepeg tlutur

②

3232[:i56i 653⑤

3232 56i6 353②

56i6 5323 6521 321⑥ 2626:]

(NN)

34. Sampak Luluh labuh Bagaspati tewas

(2)

ompak (balungan mlaku)

6162 .6.(1)

23.3 21.(6)1616.1.(2)

Vokal

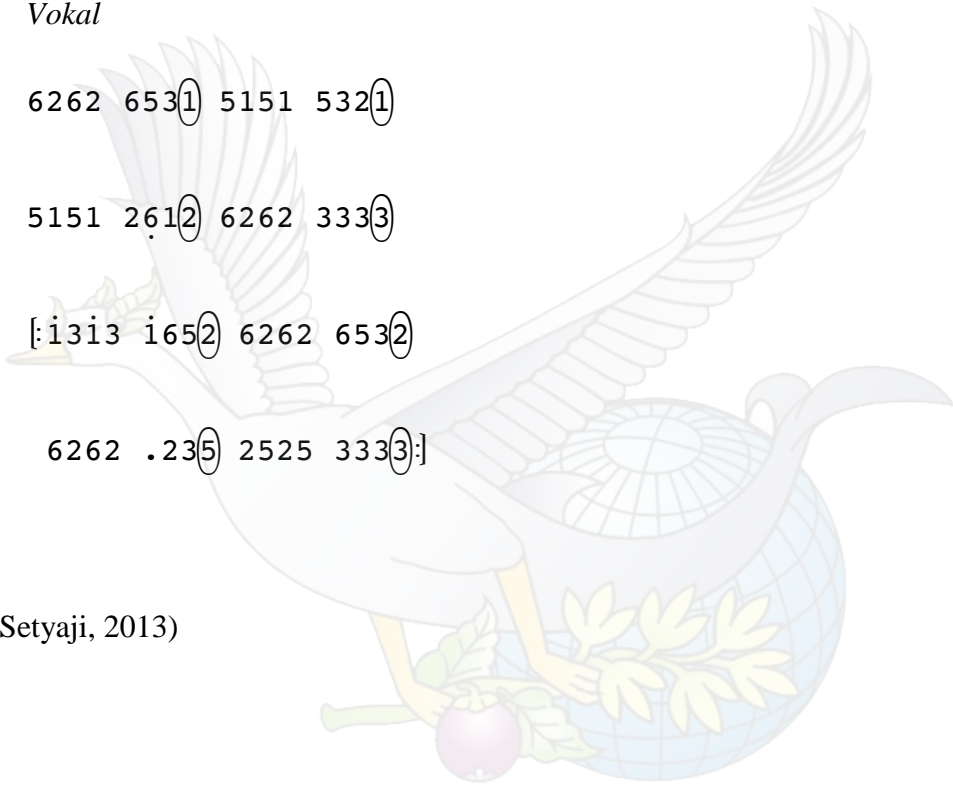
6262 653(1) 5151 532(1)

5151 261(2) 6262 333(3)

[i3i3 i65(2) 6262 653(2)

6262 .23(5) 2525 333(3):]

(Setyaji, 2013)



LAMPIRAN NOTASI VOKAL

1. Sampak Rubeda



i

Ru

. 5 6 i . . . i 5 6 5 2

Be da gung ang gung ang gu nung

. . . 2 5 6 5 2 . 5 6 i

Gu lung gu mu lung lir men dhung

. 7 . 4 . 7 . 4 . 7

Le li me ngan

Ka

i 2 4 3 2 5 6 i

li ngan ka lim put pe dhut (Setyaji:2013)

2. Gidrah-gidrah, lancaran laras slendro pathet nem

|| || . . . 2 || . 3 5 6 || . 3 . 2 ||

Gi drah gi drah

|| || . i . 2 || . 3 2 i || . 5 . 6 ||

Ju mang kah ga gah
 || || . 2 . 5 || . 6 5 3 || . 2 . 5 ||

Sa we ga si ya ga
 || 3 . . . || . 2 . 5 || 6 . 5 3 || . 5

6 5 2 _

a mang gul san ja ta (Setyaji:2013)

3. Mahening

2 2 2 12 16 63 3

Ma he ning he ning su ci

1 1 123 3 123 1216

Ha nges thi nya wi ji

2 2 2 23 6 35 3.2

Me leng he ning ing cip ta (Setyaji:2013)

Tapa, Ladrang laras slendro pathet nem

|| || 1 2 1 2 || . . 5 6 || 3 2 1 21 ||

He neng he ning a mus thi pa nges thi

|| 6 . . 6 || 3̇ 2̇ i 6 || 5 5 . 3̄5 || 3̄5 3 5 6 ||

ke lem ing a lam lu yut ma nga yut a yat

|| . 5 3 2 || .3̄ 5̄6 5̄3 2 || . 1 2 1 || 2 .1̄ 3̄5 2 ||

Wi na sis kek si sa li ring ja man

|| . 3 5 3 || 5 . 3 5 || 6 2 . 6 || 1 3 1 2 ||

Ha nge la ngut tan pa te pi pan ta ra

(Setyaji:2013)

4. Vokal Candhabirawa

. 6 6 3̇ . 2̇ 3̇ 6 i 2̇ (1̇)

Sir na sa mar pa jar hu man car

. 6 5 3 . 3̇ . 5 6 2̇ i (6)

Nar bu ka wa ra na rah sa

. 6 i 2̇ 3̇ 2̇ i 2̇

Wikan weng ku ning wan ci

. 1 2 36 6 . 1 3 2 1 2 . 1 .

6

MangsakalaAjjicandhabirawa(*Setyaji;2013*)

5. Ayak-ayak Gunung Kelir

. . . . 6 6 6 6 .6 6 .1 5 .2 35

56 6

Ja wa ta Gung Hang gung ngge ga la won a gung

. . . . 6 6 .6 6 .6 6 61 6 .5 5

35 5

Pu jang ka ra sem ba da ing dar ma

. . .2 2 . . .2 2 . . 2 1 .6 2

31 6

Ma wéh re na ning Ba tha ra

. . . . 2 2 12 1 . 5 5 5 .3 3

25 5

Kar ya ha yu ning ba wa na

.2 2 .2 2 .2 1 35 2 .5 5 .5 3 .2 3 5 2

ha yu ha yu ra ha yu a ra ha yu sa gung du ma di

$\underline{\cdot}$ $\underline{6}$ \cdot \cdot 6 6 $\underline{\overline{6\dot{x}}}$ $\underline{5}$ $\underline{\cdot \dot{2}}$ $\dot{2}$ $\underline{\dot{x} \overline{\cdot 6}}$ $\underline{\dot{2}}$
 $\underline{\overline{\dot{x}\dot{x}}}$ $\underline{6}$

sir na me ma la ning bu mi

\cdot \cdot \cdot \cdot \dot{i} $\underline{\overline{6\dot{i}}}$ 5 3 $\underline{\overline{\cdot 2}}$ 2 $\underline{\overline{\cdot 2}}$ 2 $\underline{\overline{\cdot 2}}$ 1

$\underline{\overline{35}}$ $\underline{2}$

mi gu na ni ing sa da rum

$\underline{\cdot}$ $\underline{6}$ $\underline{\overline{\cdot 6}}$ 6 \cdot \cdot 2 1 \cdot \cdot 3 $\underline{5}$ $\underline{2}$ $\underline{\overline{12}}$ $\underline{1}$ $\dot{6}$

‘rum ing ra sa mul ya ja ti

(Sair: Setyaji)

6. Candhabirawa Kridha (notasi pelog 1=1; Garap Cannon)

\dot{i} 6 5 4 5 1 2 4

Tang gap mring cip ta sas mi ta

\dot{i} 6 5 4 \dot{i} \dot{i} , $\underline{7\dot{2}}$ \dot{i}

Ma kar ti ne tan pa man tra

\dot{i} 6 5 4 1 2 4 5

Gi nu gah ‘wit pa na lang sa

4 5 6 5 $\dot{1} \dots \underline{65}$ 4

Neng gih Can dha bi ra wa

Sampak:

. $\dot{1}$ 6 5 6 $\dot{1}$ 6 $\overline{\underline{12}}$. $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ 6 $\underline{5}$

$\overline{\underline{36}}$ 5

Sru ning pa srah su ma rah da ya ja ya sek ti

. $\underline{3}$ $\underline{2}$ $\overline{\underline{35}}$. $\dot{1}$ 6 5 . 5 5 $\dot{2}$ $\dot{1}$ 6 $\dot{1}$ $\overline{\underline{21}}$

Can dha bi ra wa Bé téng Te ta méng Dhi ri

7. Pathetan Sendhon Abimanyu

1 1 1 1 1 1 3 5 5 $\underline{\dot{1}.65}$ $\underline{2321}$

A na Pan dhita a kar ya wang sit o o

1 1 1 1 1 1 3 5 5 $\underline{\dot{1}.65}$

$\underline{2321}$

Min dha kum bang a nga jap ing ta wang o

o

2 2 2 2 2 $\underline{23}$ 1 2

Su suh a ngin ngen di nggo ne

2 3 5 5 5 5 5 1.6¹.2

La wan ga lih ing kang kung o

2 2 2 2 2 2 2 23.2 1.6

We ka sa ne la ngit ja la dri

232 1 1 1 1 1 6.1

I si ne wu luh wung wang

2 12, 1 1 16 5

Myang gi gir ing pung lu(*R.Tanojo tt:14*)

8. “Kidung Asih”

|| 6¹ 6 5 2 || 2̣ 6 5 2 || 5 6 2̣ 6 5 ||

Sung se si ngep pa sek sen da sih an don sih

|| || || . 2 2 2̣ || 5 6 2̣ 5 ||

Ku dhup ne dheng ha me kar

|| || 2 2̣ 1 5 || 5 5 5 2̣ || 5 2 2̣ 2 ||

Ra sa sa lit la was sang sa ya ka

ra sa

|| || 2̣ 2̣ 2̣ 2̣ || 2̣ 3̣ 2̣ 5 || 2̣ 2 2̣ 5 ||

Ha nye nya dhang se ger ing em bun tu
me tes

|| || i ž ž i || 5 ž 1 5 || ž 2 ž 1 ||

Ke kes ha wa em bun su mang gem ne
les i

|| || i i i 5 || . i . . || . ž ž i ||

Tan sa ran ta a
glis

|| 6 . . . || 6 6 ž 6 || ž 6 i ž || ž 6 5 6 ||

Mbun ru me sep ru ma bas ing sa ri
sa ri

|| || i i ž i || . ž i 5 || . . 6 i ||

Trus a nga jab suk wi nang
su lan

|| || ž ž ž ž || . . ž ž || ž 6 ž 5 ||

Se kar pa srah su ma rah ing kar sa

9. Uran-uran Kinanthi (*empat baris*)

5 i ž ž ž ž ž ž

Ngen da nu wi nor lan a rum

$\dot{2}$ $\dot{2}$ $\underline{\dot{2}\dot{3}}$ $\underline{\dot{1}56}$ $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\underline{565}$ $\underline{2356}$

Mrik mar buk ban ja ran sa ri

$\underline{\dot{1}\dot{2}}$ $\underline{\dot{1}\dot{3}\dot{2}}$ 6 5 6 $\dot{1}$ $\underline{\dot{2}\dot{3}}$ $\dot{2}$

Sa ri ning ra ras as ma ra

5 3 5 2 3 5 $\underline{\dot{1}65}$ $\underline{2.\dot{1}}$

Ma ra ta ni a sih su ci (Setyaji:2013)

10. Ktw. Pamijil Ratri

|| || . . 2 $\underline{5 \parallel 6}$. . $\underline{6 \parallel .}$ $\underline{5 \overline{6\dot{x}}}$ 6

||

Jro ning ba

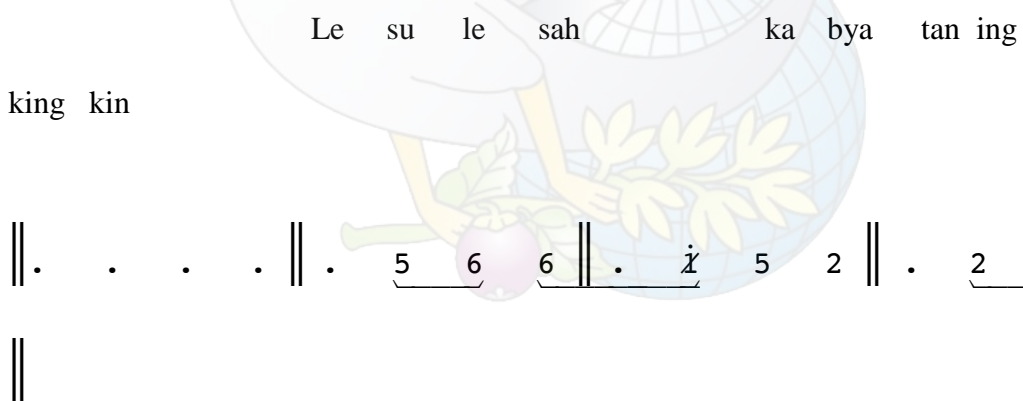
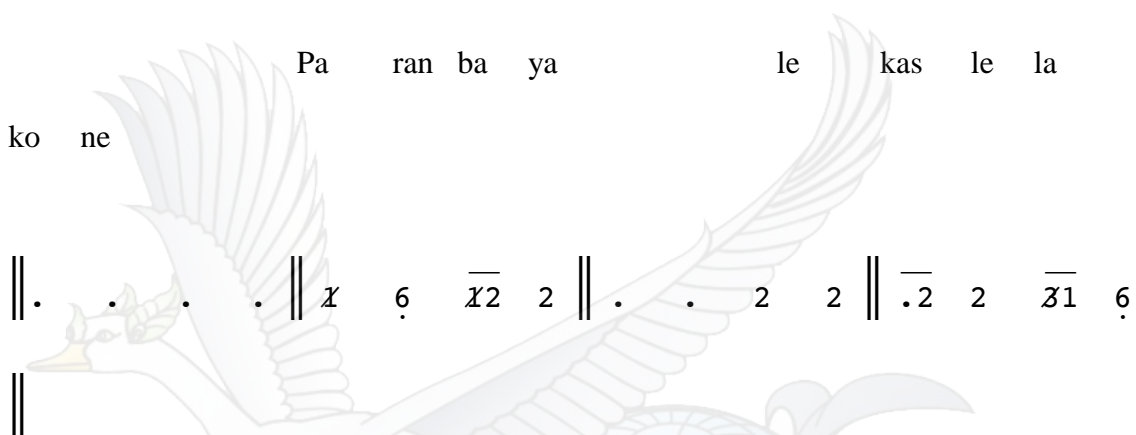
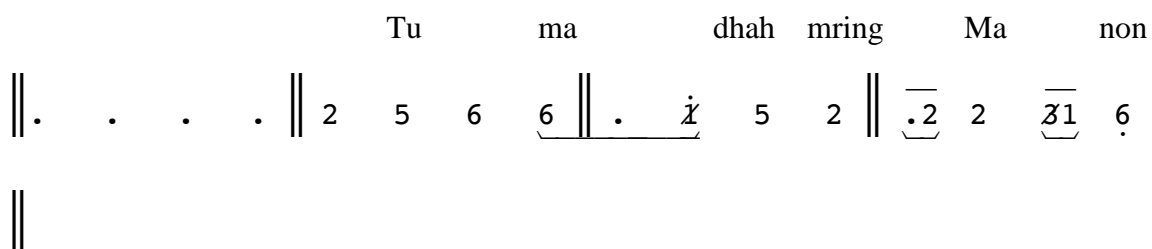
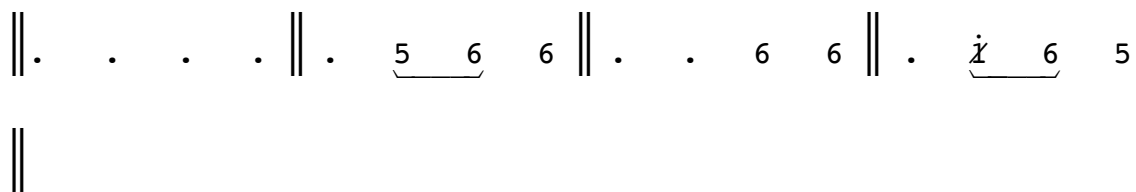
tos

|| || . 6 . $\underline{6 \parallel .}$. . 6 \dot{x} || . $\underline{\emptyset \overline{.2}}$ $\dot{2}$

||

Min ta pa ngak sa

mi



Mu hung mring De wa di

Eman lamun tan linela

Tinilar akarya lamong

Adedeg sedheng ingaras

Entheng gawe alihan

Jenang gamping reca kayu

Ndalenjet nggoleki ndika(*Setyaji*)

12. Ladrang Pujawati

6 5 3i i, i 2 3 2.i

Se kar en dah 'rum we wa ngi

i 2 3 2i, 6 5 33 3

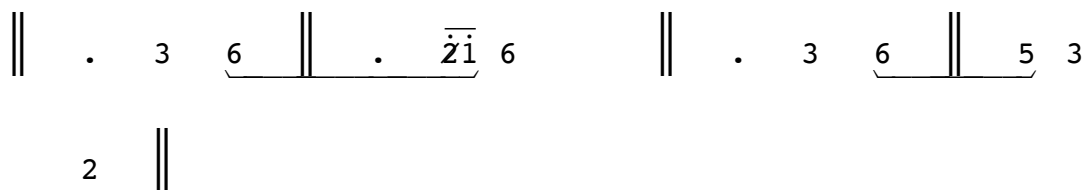
Ci tra ne da tan pa ja a

3 3 6 i 2 6 3 6

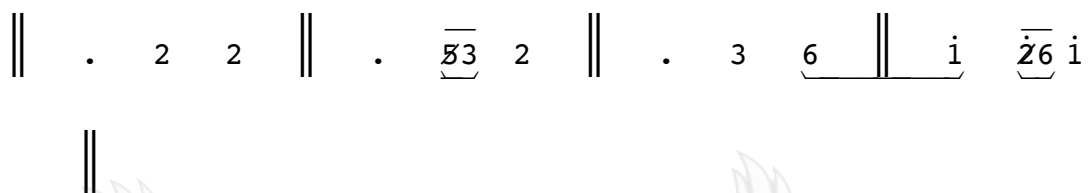
Ngrang sang a yu pa sur ya ne

|| . 3 i || 6 3 6 || . 3 i || 6 3 3
||

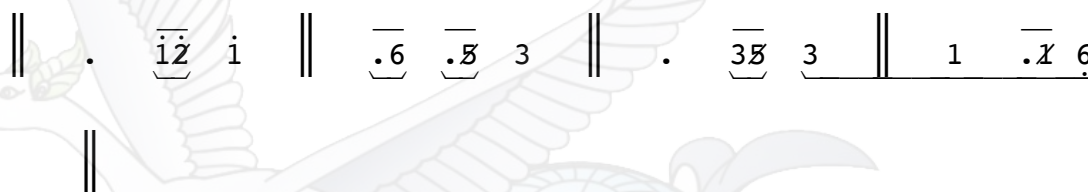
Wu lan nda da ri pur na ma si dhi



Tan bang kit me mun ju la



Sang dyah mus thi ka ning a yu



A ji je ji mat ing na la

Pa



Wu lan ndada ri pur na ma si dhi



Tan bang kit me mun ju la

|| . 6 6 || . $\underline{\dot{2}\dot{1}}$ 6 || . 6 $\underline{\dot{2}\dot{3}}$ || . $\dot{5}$ $\dot{3}$ ||

Sang dyah mus thi ka ning a yu

|| . $\dot{3}$ $\dot{3}$ || $\dot{2}$ $\dot{1}$ 6 || . $\underline{\dot{6}\dot{1}}$ $\underline{6}$ || $\underline{3}$ $\underline{5}$ 6 ||

A ji je ji mat ing na la

(Setyaji:2013)

13. Perang; Palaran Kinanthi

Gya humangsah byat hanempuh

Krura bandawala pati

Ngetog raga adu tyasa

Dhenga lena hangemasi

Angepuh jiwa prawira

Pantoge kalamun lalis (Setyaji: 2013)

14. Ada- ada Gendara memanah

$\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{2}$ $\dot{1}\dot{2}$ $\dot{6}\dot{3}$ $\dot{3}$

Mus thi san ja ta di bya

6 6 6 6 6 6 $\dot{1}\dot{6}$ 53

Ku mem beng wi sa wi sa ya

3 6 i i i 2̇ 3̇ 2̇.i, 3̇

Sa ya ar da praba wane

O(*Setyaji:2013*)

15. Sampak Bagaspati

2̇

Si

[̣: || i 6 5 6 || i 2̇ . 2̇ || 3̇ 2̇ . i ||

nar tan pu dya ha yu me ma yu Yu

|| 2̇ i 6 5 || 6 i . i || 5 i . 6 ||

wa na sa ba wa na Ang ka ra Su

|| . i 2̇ 3̇ || . . . 2̇ || :]

mim pang

Si(*Setyaji:2013*)

16. Sampak Luluh labuh

i

Lu

|| . . 5 i || 2̇ 3̇ 4̇ 2̇ || . i . 7 || . 5 . 7

||

luh a la buh dar ma le

|| . . 5 7 || . 6 . i ||

bur te ta wur

ket: 1 pl=3 sl

[|| || . . . i ||

Lu

|| . . 5 i || 2 3 4 2 || . i . 7 || . 5 . 7

||

luh a la buh dar ma le

|| . . 5 7 || . i 2 3 || :]

bur te ta wur (Setyaji:2013)

17. Pudya Atma Suci

. . 11 3 . . 11 5 . . 11 8 5 3 2 3

Ha ri Om

Ha ri OM

Ha ri OM

Ha ri

OM

(Nn:tt)

Om swarganta ring sang atma, swarganta sakehing suci, sumembah mring Hyang

Om mokswanta mring Hyang, sakehing suci mukswa, sumembah mring Hyang

Om sonyanta mring Hyang, sakehing suci sonya, sumembah mring Hyang

(Setyaji:2013)



LAMPIRAN 2

PENDUKUNG KARYA

- Penyaji : Putut Puji Agusseno
- Kendhang : Sigit Hadi Prawaka S.Sn, Alumni Jurusan Karawitan ISI Surakarta
- Rebab : Putut Ariwibowo, Jurusan Pedalangan Semester 3
- Gender : Setyaji, S.Sn, Alumni Jurusan Pedalangan ISI Surakarta
- Slenthem : Lukis, Mahasiswa Jurusan Pedalangan Semester 1
- Demung 1 : Ganang Windu, Mahasiswa Jurusan Karawitan Semester 7
- Demung 2 : Trisulo, Mahasiswa Jurusan Pedalangan Semester 7
- Saron 1 : Rizky Mulya Widodo, Mahasiswa Jurusan Pedalangan Semester 1
- Saron 2 : Tulus Raharja, Mahasiswa Jurusan Pedalangan Semester 5
- Saron 3 : Tetuko Timur Nugraha, Mahasiswa Jurusan Pedalangan Semester 3
- Peking : Getnu, Mahasiswa Jurusan Pedalangan Semester 9
- Bonang : Heru, Mahasiswa Jurusan Pedalangan Semester 7
- Bonang P : Wikan, Mahasiswa Jurusan Pedalangan Semester 3
- Kethuk : Gunawan, Mahasiswa Jurusan Pedalangan Semester 5
- Kenong : Bagiyo Smanto, Mahasiswa Jurusan Pedalangan Semester 11
- Siter : Hadi, Mahasiswa Jurusan Karawitan Semester 5
- Gambang : Asep, Mahasiswa Jurusan Karawitan Semester 3
- Suling : Edi, Mahasiswa Jurusan Karawitan Semester 5
- Gerong 1 : Juwara B. K, Mahasiswa Jurusan Pedalangan Semester 7
- Gerong 2 : Agus, Mahasiswa Jurusan Pedalangan Semester 13
- Sindhen : Yayuk Sri Rahayu, Seniwati Surakarta

LAMPIRAN 3**BIODATA**

Nama : Putut Puji Agusseno

Alamat : Ds. Parang RT. 06 RW. 02. Kabupaten Magetan, Jawa Timur

NIM : 09123106

Fakultas : Seni Pertunjukan, Jurusan Pedalangan

Riwayat Pendidikan :

Lulus TK Pancasila: 1996

Lulus SDN 1 Parang : 2000

Lulus SMP 1 Magetan : 2006

Lulus SMA 1 Magetan : 2009

